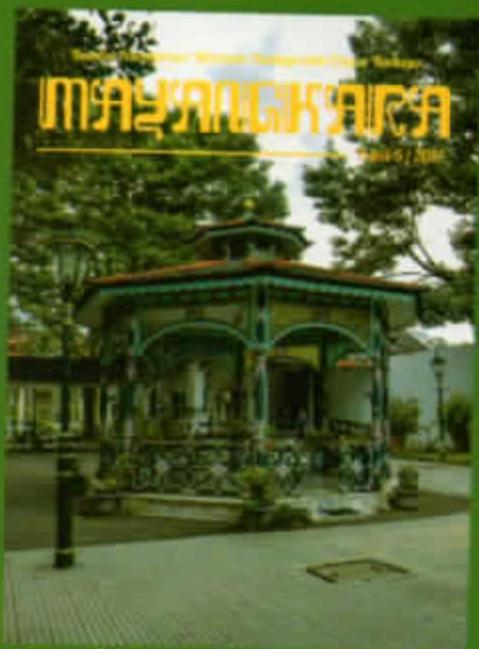


*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*

# MAYANGKARA

*Edisi 5 / 2017*





Sampul Depan  
Bangsal Mandhalasana,  
Keraton Yogyakarta  
tahun 2017

*Buletin Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*

# MAYANGKALRA

Edisi 5 / 2017



# Uneg-Uneg Redaktur

Salam hangat dan tetap semangat untuk pembaca Buletin Mayangkara yang setia.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, Buletin Mayangkara tetap eksis sampai saat ini terbit dengan edisi ke-5 tahun 2017. Sebagai informasi bagi semua pembaca bahwa terhitung sejak tanggal 14 Maret 2017 melalui Delegasi Republik Indonesia di UNESCO, "Historical City Centre of Yogyakarta" telah dimasukkan dalam daftar sementara (*Tentative List*) warisan dunia di UNESCO. Hal ini memang sangatlah wajar karena Daerah Istimewa Yogyakarta terbentuk dari Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang dibangun oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwono I) pada tahun 1756. DIY memiliki aspek keunggulan yang khas dari segi kebudayaan dan telah diakui secara nasional maupun internasional. Pengakuan secara nasional dituangkan dalam Undang-Undang Keistimewaan DIY, sedangkan secara internasional tersirat dalam warisan kota bersejarah serta banyaknya kunjungan wisatawan mancanegara ke DIY.

Edisi ke-5 kali ini, Mayangkara akan membahas lebih dalam mengenai pelestarian warisan budaya dan cagar budaya serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalam Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta. Pembaca akan menemukan rubrik-rubrik yang menambah wawasan para pembaca, seperti sejarah berdirinya Kasultanan Yogyakarta, Upaya pelestarian dan perlindungan arsitektur Keraton Yogyakarta, makna bangunan-bangunan di dalam kompleks keraton, dan sebagainya.

Akhir kata, semoga buletin ini mampu memberikan pengetahuan dan semangat kepada masyarakat untuk ikut serta dalam melestarikan warisan budaya dan cagar budaya dilingkungannya. Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan Buletin Mayangkara edisi ke-5 tahun 2017 ini.

Selamat membaca.

Wassalam,  
Yogyakarta, November 2017

Redaktur



Sketsa Bangsal Mandalusana  
Oleh: Ria Retno Wulansari, S.S.



## SUSUNAN REDAKSI

### PENANGGUNG JAWAB:

Drs. Umar Priyono, M. Pd.

### PEMIMPIN REDAKSI:

Nunik Arzakiah, S. Si, M.T.

Dian Lakhsmi Pratiwi, S.S., M.A.

### REDAKTUR:

Aris Witganto, S.JP

### EDITOR:

Joy Jatmiko Abdi, S.S.

Anglir Bawono, S.S.

### REPORTER:

Harrigadi, S.S.

Nur Khorifah, S.Ant.

### FOTOGRAFER:

G. Ardi Saptomo, S. T.

### DESIGN & LAYOUT:

Gilang Swara Sukma, S.S.

Rachmad Tri Wibowo, S.S.

### DISTRIBUSI & SIRKULASI:

Ria Retno W, S.S.

### SEKRETARIAT:

Iva Bauty, S.S.

### KONTRIBUTOR:

Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M.

Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.

Drs. Wahyu Indrasana

Drs. Manu Jayaatmaja

Sektiadi, S.S., M.Hum.

Asies Sigit Pramujo, S.S., M.A.

Erwin Junaedi, S.S.

Wulandari Retnaningtyas, S.S.

Intan Maulida Al Barroh

### PENERBIT:

IPT, Balai Pelestarian Warisan Budaya

dan Cagar Budaya

Dinas Kebudayaan DIY

### Alamat Redaksi:

IPT, BPWBCB DIY

Jl. Gamelan Kidul No. 1, Panembahan,

Kraton, Yogyakarta (55131)

No. Telp (0274) 371418

Email: bpwbeb.disbudidj@gmail.com

## RUBRIK

- **KORI:** rubrik pembuka berisi informasi mengenai sejarah dan penjelasan tema buletin edisi kali ini.
- **PENDHAPA:** tajuk utama dalam buletin.
- **PLATARAN:** rubrik ringan yang berisi perjalanan ataupun informasi situs warisan budaya di berbagai tempat, khususnya di DIY.
- **PRINGGITAN:** rubrik berisi kajian maupun penelitian yang membahas mengenai tema Buletin Mayangkara edisi kali ini.
- **EMPU:** rubrik wawancara interaktif dengan tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAWARTOS:** rubrik berisi berita-berita pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.
- **PAGELARAN:** rubrik mengenai kegiatan dalam upaya pelestarian terhadap warisan budaya dan cagar budaya.
- **SRAWUNG:** rubrik berisi serba-serbi mengenai warisan budaya dan cagar budaya.
- **TEBENG:** rubrik berisi pandangan masyarakat terhadap pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di DIY.
- **KAWRUH:** rubrik berisi informasi-informasi warisan dan cagar budaya yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat umum.
- **MANCANAGARI:** rubrik berisi mengenai potensi warisan budaya dan cagar budaya di luar DIY



Redaksi menerima tulisan mengenai Warisan Budaya dan Cagar Budaya yang ada di DIY dan sekitarnya (dengan ketentuan maks. 3 halaman A4, font Arial 11, dan disertai foto atau gambar jika ada). Tulisan dilengkapi dengan identitas yang jelas dan nomor yang bisa dihubungi. Tulisan dapat dikirim ke alamat redaksi. Bagi tulisan yang sesuai dengan tema akan dicantumkan dalam edisi berikutnya.

# UBARAMPE



» 6

## 6 SEJARAH BERDIRINYA KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Keberadaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak dapat dipisahkan dengan sosok B.P.H. (Bandara Pangeran Harya) Mangkubumi yang lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Mangkubumi. Beliau adalah Putra Sultan Amangkurat IV dari garwa ampil B.M.A. (Bandara Mas Ayu) Tejawati.  
Oleh: Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M.



» 12

## 12 MAKNA FILOSOFI BANGUNAN-BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA

Sekitar 2,5 abad yang lalu, Pangeran Mangkubumi mendesain dan memerintahkan pembangunan Keraton Yogyakarta. Mangkubumi mendesain rumahnya lengkap dengan komponen-komponen keraton pada umumnya. Ditangannya yang handal, raja yang juga merupakan seorang arsitek ini menciptakan bangunan yang luar biasa dan memiliki makna filosofi tinggi.  
Oleh: Drs. Manu Jayaatmaja.



» 16

## 16 PERKEMBANGAN BANGUNAN DI LINGKUNGAN KERATON YOGYAKARTA

Keraton merupakan kediaman sultan dan keluarganya, disisi lain, keraton juga menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan. Di Yogyakarta, kompleks tersebut terletak di dalam benteng baluwarti, yang sekarang disebut sebagai benteng keraton. Kompleks keraton juga dibatasi oleh benteng cepuri, yang merupakan tembok tinggi membatasi kompleks dengan bagian lain di dalam baluwarti.  
Oleh: Sektiadi, S.S., M.Hum



» 22

## 22 G.K.R. CONDROKIRONO DAN WARISAN LELUHUR

Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono lahir dengan nama kecil Raden Ajeng Nurmagupitadi Yogyakarta, 2 Februari 1975. Beliau merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas.

## 26 MEMBONGKAR RUMAH PANGERAN

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota lama yang berawal dari keberadaan keraton yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pasca Perjanjian Giyanti tahun 1749. Pembangunannya atas dasar aspek kosmologis yang



» 26

konsentris, dalam hal ini keraton menjadi inti kota didukung oleh beberapa sarana untuk keagamaan berupa masjid dan pasar untuk kegiatan ekonomi. Dibangun pula beberapa rumah untuk keluarga yang lebih dikenal dengan *Daerah Pangeran*.  
Oleh: Drs. Wahyu Indrasana.

### 34 DINAMIKA PELESTARIAN KAWASAN “NJERON BETENG” KERATON YOGYAKARTA

Kawasan *nJeron Beteng* bagi masyarakat di Kota Yogyakarta sudah sangat akrab dikenal dan diketahui. Kata *nJeron Beteng* berasal dari kata *jero-ar* yaitu lokasi yang berada di dalam *inggih* sebagai berteng, dan *beteng* struktur tembok keliling yang tinggi – tebal dan dapat memberi rasa aman. Berarti *beteng* berupa tapak struktur berteng yang mengelilingi keraton. Kondisi *beteng* saat ini sudah tidak utuh lagi, tetapi tapak struktur berteng masih dapat dikenali dan diidentifikasi.  
Oleh: Drs. Ign. Eka Hadyanta, M.A.

» 38



### 38 KONSERVASI KERIS: ANTARA TRADISI DAN ILMU PENGETAHUAN

Keris dikenal sebagai senjata dan juga sebagai objek spiritual karena dianggap memiliki kekuatan magis yang merupakan hasil budaya asli Indonesia dan telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada 25 November 2005 (UNESCO-ICH). Masyarakat tradisional di Jawa pada umumnya menganggap keris tidak hanya sebagai senjata namun juga sebagai benda yang memiliki banyak makna terutama dalam hal spiritualitas.  
Oleh: Asies Sigit Pramujati, S.S., M.A.



» 34

### 20 BANGSAL PEKAPALAN: JEJAK DIPLOMASI INTERNAL KERATON YOGYAKARTA

Oleh: Intan Maulida Al Barron

### 30 YANG TERSISA DARI KOMPLEKS KADIPATEN KAMPUNG PANEMBAHAN

Oleh: Wuandari Retnaningtyas, S.S.

### 43 MUSEUM KERATON YOGYAKARTA: MEWARISKAN TRADISI DAN BUDAYA JAWA

Oleh: Erwin Junardi, S.S.

### 46 KELILING NJERON BETENG

### 48 TRAVEL HERITAGE PERPADUAN ANTARA SOSIALISASI, PAMERAN, DAN NYITUS

### 50 FESTIVAL JOGJAKARTA TEMPO DOELOE: MENDEKATKAN WARISAN BUDAYA DAN CAGAR BUDAYA KEPADA MASYARAKAT

### 52 EKSKVASI ARKEOLOGI DI KAWASAN CAGAR BUDAYA PLERET: MENGGALI JEJAK PERADABAN MATARAM ISLAM DI KABUPATEN BANTUL

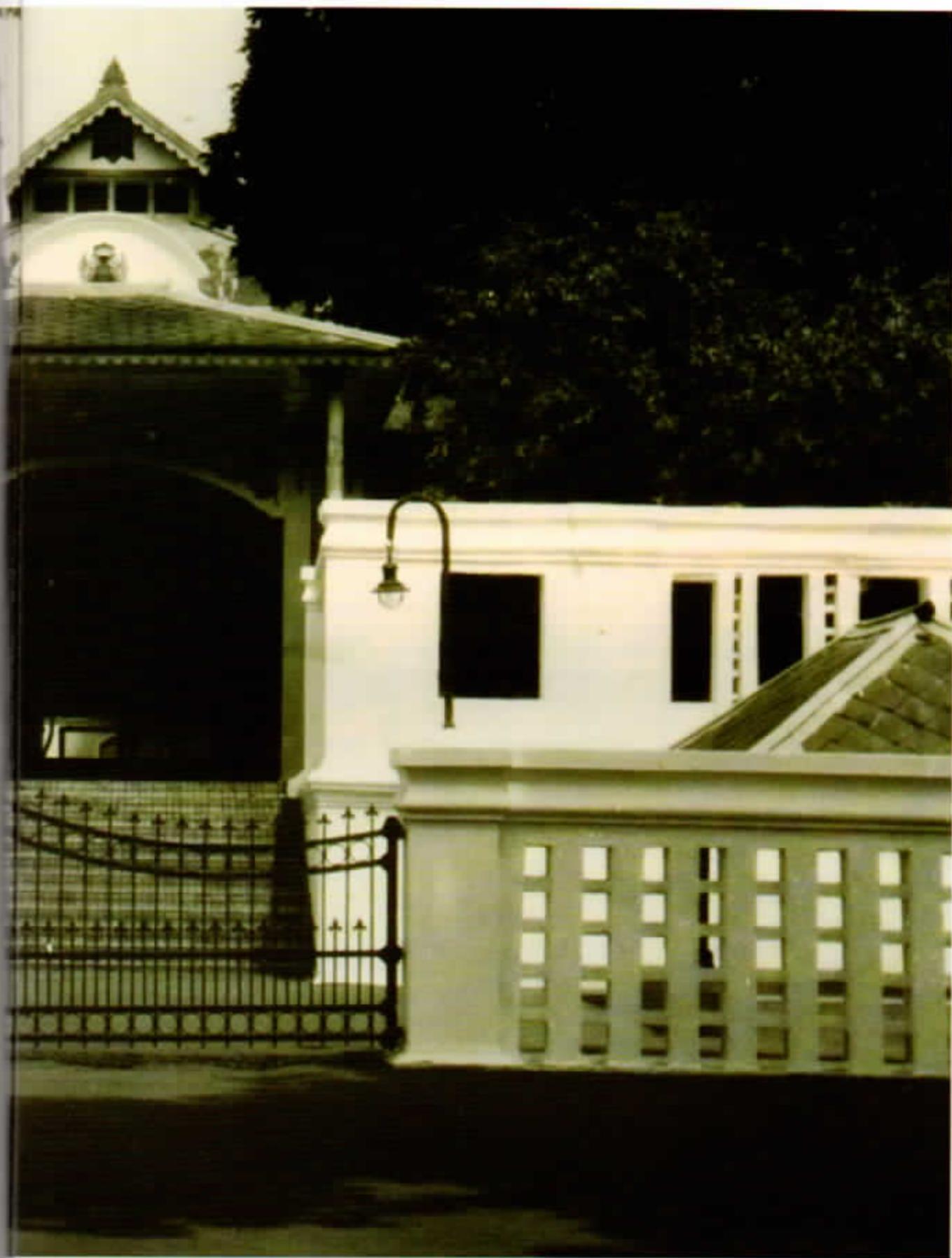
# SEJARAH BERDIRINYA KASULTANAN NGAYOGYAKARTA HADININGRAT

Oleh: Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M

## Sosok Pangeran Mangkubumi

Keberadaan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat tidak dapat dipisahkan dengan sosok B.P.H. (Bandara Pangeran Harya) Mangkubumi yang lebih terkenal dengan sebutan Pangeran Mangkubumi. Beliau adalah Putra Sunan Amangkurat IV dari garwa ampil B.M.A. (Bandara Mas Ayu) Tejawati. Mangkubumi lahir pada malam Rabu Pon, 26 Ruwah, tahun Wawu 1641 J atau tanggal 5 Agustus 1717 M dengan nama kecil B.R.M. (Bandara Raden Mas) Sudjana. Ia sangat disayang oleh kakandanya Sunan Paku Buwana (PB) II karena kesalehan, kecerdasan, kearifan, dan keahliannya baik di bidang kepemimpinan, kaprajan, kaprajuritan maupun di bidang bangunan. Bahkan pada saat pembangunan Keraton Surakarta yang baru pindah dari Keraton Kartasura, P. Mangkubumi berperan sebagai arsiteknya. Dr. F. Pigeaud dan Dr. L. Adam di majalah Jawa tahun 1940 mengatakan bahwa Pangeran Mangkubumi adalah "*de bouwmeester van zijn broer Sunan PB II*" (arsitek dari kakanda Sunan Paku Buwana II).

📷 *Siti Hinggil Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*  
Foto disamping merupakan kondisi Siti Hinggil Keraton  
Ngayogyakarta Hadiningrat pada tahun 1930  
Sumber: media.kitlv.nl



### Meredam Pemberontakan

Pada akhir tahun 1745 Susuhunan PB II mengumumkan sayembara bahwa barang siapa yang dapat membasmi pemberontakan Raden Mas Said dan Martapura akan diberi hadiah tanah seluas 3000 *cacah* di daerah Sukawati. Diantara para pangeran dan para bupati hanya Mangkubumi lah yang sanggup melaksanakan tugas itu. Hasilnya pemberontakan R.M. Said dan Martapura dapat dipadamkan, akan tetapi R.M. Said dan Martapura tidak tertangkap dan meloloskan diri.

Karena pemberontakan dapat diredam, maka Mangkubumi berhak menerima hadiah bumi Sukawati yang dijanjikan oleh Sunan PB II. Hal inilah yang kemudian membuat iri hati kakak iparnya sendiri yakni Patih Pringgalaya. Patih Pringgalaya tidak setuju dengan pemberian hadiah tanah 3000 *cacah* di Sukawati karena menurutnya pemberian hadiah tersebut akan membuat iri hati bangsawan lain dan membahayakan kedudukan Sunan PB II. Selain itu, R.M. Said dan Martapura juga belum tertangkap. Usaha Patih Pringgalaya untuk menggagalkan hadiah tanah 3000 *cacah* ini tidak hanya disampaikan kepada Sunan PB II, tetapi juga disampaikan kepada Gubernur Jenderal Baron van Imhoff untuk minta dukungannya.

### Puncak Kekecewaan Pangeran Mangkubumi

Kedatangan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff di Keraton Surakarta bertujuan untuk mengurus pelebaran tanah yang akan dikuasai VOC lebih luas dari perjanjian tahun 1743 (Perjanjian Panaraga). Perjanjian baru tersebut memuat tentang Sri Susuhunan harus menyerahkan tanah pesisir kepada VOC. Karena tekanan yang kuat, akhirnya Sunan PB II bersedia menyerahkan daerah pesisir yang diminta oleh VOC dengan menandatangani perjanjian pada tanggal 18 Mei 1746.

Penyerahan daerah pesisir kepada VOC inilah yang menyebabkan Mangkubumi kecewa. Puncaknya ialah ketika dibatakannya hadiah tanah 3000 *cacah* di Sukawati oleh Sunan PB II atas permintaan GG van Imhoff yang telah mendapat hasutan dari Patih Pringgalaya dan ditambah dengan tersinggungannya perasaan Mangkubumi atas ucapan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff agar Mangkubumi jangan ambisius meminta hadiah tanah Sukawati serta agar jangan menjadi orang serakah. Akhirnya, pada tanggal 19 Mei 1746 Mangkubumi beserta keluarga dan pengikut setianya meninggalkan Keraton Surakarta menuju Sukawati dan mesanggrah di Dusun Pandhak Karangnangka. Pada hari itulah dimulainya perjuangan dan perlawanan Mangkubumi terhadap Kompeni.

### Perjuangan Pangeran Mangkubumi

Babad Giyanti menyebutkan bahwa kepergian Pangeran Mangkubumi dari Surakarta mendapat restu Sunan PB II, bahkan sang adik diberi tombak pusaka Kanjeng Kyai Ageng Plered sebagai *sipat kandèl*. Dalam buku "*Ngayogyakarta Pagelaran*", karya Raden Ngabehi Kartahasmara, abdi Dalem Mantri Miji Kepatihan juga menyebutkan bahwa Pangeran Mangkubumi mengangkat senjata bukan atas perintah Sunan PB II dan bukan pula untuk memberontak melawan raja sesembahannya sekaligus saudara tua yang sangat dihormati dan dicintainya, tetapi lebih sebagai mempertahankan hak dan kewajibannya serta dengan tujuan suci untuk membatalkan Kontrak Panaraga (1743) demi lestarynya kerajaan di Jawa.

Dalam perkembangan selanjutnya Sunan PB II menderita sakit keras, di sisi lain Pangeran Harya Mangkunegara (R.M. Said yang merupakan kemenakan P. Mangkubumi) mendesak pamannya agar bersedia diangkat sebagai raja. Menghadapi situasi seperti itu, akhirnya Mangkubumi menyanggupi penobatan dirinya sebagai raja. G.P.H Buminata dalam bukunya '*Kuntharatama*' tahun 1958 menyebutkan bahwa pada hari Jum'at Legi tanggal 1 Sura, tahun Alip 1675 J dengan candra sangkala *Marganing Swara Retuning Bumi* atau tanggal 11 Desember 1749, Pangeran Mangkubumi diangkat sebagai raja oleh rakyat pendukungnya dengan gelar *Sampeyan Dalèm Inggang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*.

Dari sumber lain (*Babad Giyanti*) menyebutkan bahwa gelar Pangeran Mangkubumi setelah menjadi raja adalah *Susuhunan ing Mataram Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Inggang Tuwu Narendra Mandireng Amengku Tlatah ing Nuswa Jawa*, dan Pangeran Harya Mangkunegara (R.M. Said) diangkat sebagai patihnya. Penobatan ini bukan karena beliau mengangkat dirinya sendiri sebagai raja dan bukan pula beliau menggantikan raja pendahulunya yang meninggal dunia, akan tetapi diangkat oleh rakyat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Mangkubumi seorang Demokrat sejati. Ricklefs mengutip sumber-sumber Jawa menjelaskan bahwa Mangkubumi disebut juga dengan Sunan Kabanaran, menurut nama tempat kediamannya.

### Perjanjian Perdamaian

Demikianlah peperangan demi peperangan terus berlangsung yang membawa banyak korban di kedua belah pihak. Melihat kenyataan ini, kemudian Belanda menggunakan politik *divide et impera*



**📍** Situs Perjanjian Giyanti

Situs yang terletak Desa Giyanti, Karanganyar tersebut pernah menjadi saksi bisu peristiwa Perjanjian Perdamaian antara Pangeran Mangkubumi dan Sunan Paku Buwana III. Kemudian perjanjian tersebut dikenal dengan nama Perjanjian Giyanti. Sumber: Dok. Ir. Yuwana Sri Suwito, M.M.

(politik memecah belah). Melalui T. Sujanapura, Baron von Hohendorff berhasil menghasut R.M. Said untuk memisahkan diri dari pasukan Mangkubumen. Pangeran Mangkubumi yang sudah hampir mencapai kemenangan atas VOC, kini harus menghadapi VOC yang didukung pasukan dari Kasunanan Surakarta dan R.M. Said.

Melihat peperangan yang tidak menguntungkan Belanda, maka Nicolaas Hartingh selaku Gubernur Pantai Timur Laut meminta diadakan perdamaian dengan Mangkubumi melalui Sarib Besar Syekh Ibrahim dari Turki sebagai juru bahasa dan juru runding dari pihak Belanda. Ketika VOC menyatakan ingin damai, dengan terpaksa Mangkubumi harus menatap kenyataan bahwa belum saatnya VOC hengkang dari tanah Jawa dan beliau menerima tawaran perdamaian tersebut.

Sebelum perjanjian perdamaian dilaksanakan, diadakan pertemuan pendahuluan antara Nicolaas Hartingh dengan Mangkubumi bertempat di pesanggrahan Mangkubumi di Desa Padhagangan, Grobogan. Dalam pertemuan tersebut terjadi pembicaraan dan perdebatan yang sangat alot antara kedua kubu ini. Perdebatan sengit tersebut meliputi tiga hal yaitu tentang pembagian wilayah, gelar raja, dan lokasi bagian Mangkubumi.

Tentang pembagian wilayah dan lokasi ibukota

kerajaan ini, Pangeran Mangkubumi bersikukuh di wilayah barat dengan ibukotanya Mataram Ngayogyakarta. Kegigihan Pangeran Mangkubumi dalam memilih lokasi keraton di Ngayogyakarta ini didasari pertimbangan yang sangat khusus yang tidak lepas dari nilai filosofis – magis berkaitan dengan lokasi dan topografi calon ibukota kerajaan tersebut. Dalam hal penentuan lokasi keraton sebagai pusat pemerintahan ini Belanda terpaksa mengalah, namun untuk sebutan raja Pangeran Mangkubumi juga mau mengalah dengan sebutan Sultan bukan Sunan karena jangan sampai sama dengan sebutan raja di Surakarta sehingga seolah – olah ada matahari kembar.

Mengutip buku *Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun 1956*, Perjanjian Perdamaian (*Traktat reconciliatie*) disetujui dan ditandatangani di Desa Giyanti pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiul Akhir, tahun Be 1680 J atau tanggal 13 Februari 1755 yang lebih terkenal dengan Perjanjian Giyanti atau Palihan Nagari. Dengan Perjanjian Giyanti inilah Pangeran Mangkubumi kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwana I. Gelar selengkapnya adalah *Ngarsa Dalèm Sampeyan Dalèm Ingkang Sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga*

*Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Dua hari setelah Perjanjian Giyanti ditandatangani, tepatnya pada hari Sabtu Pahing, 2 Jumadil Awal, tahun Be 1680 J atau 15 Februari 1755 M diadakan pertemuan antara Sunan Paku Buwana III dengan Sultan Hamengku Buwana I di desa Lebak Jatisari. Di dalam pertemuan ini Sunan Paku Buwana III menyerahkan keris pusaka Kangjéng Kyai Kopék kepada pamanda Sultan Hamengku Buwana I.

#### **Lahirnya Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat**

Dalam buku *Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun 1956* disebutkan bahwa pada hari Kamis Pon, 29 Jumadilawal, tahun Be 1680 J atau tanggal 13 Maret 1755 M, Sultan Hamengku

Buwana I memproklamirkan bahwa separo dari Negara Mataram yang dikuasanya diberi nama *Ngayogyakarta Hadiningrat* dan beribukota di Ngayogyakarta. Tanggal ini (khususnya tanggal, bulan, dan tahun Jawa) dinyatakan sebagai *Hadéging Nagari Dalêm Kasultanan Mataram - Ngayogyakarta*. Kemudian pada hari Kamis Pon tanggal 3 Sura, tahun Wawu 1681 J atau tanggal 9 Oktober 1755 M Sultan Hamengku Buwana I mesanggrah di Ambar Ketawang dan memerintahkan untuk membangun Keraton Ngayogyakarta di desa Pacethokan dalam Hutan Beringan.

Tepatnya tanggal 7 Oktober 1756 atau pada hari Kamis Pahing 13 Sura, tahun Jimakir 1682 J, Sri Sultan Hamengku Buwana I beserta keluarganya mulai menempati keraton yang baru,



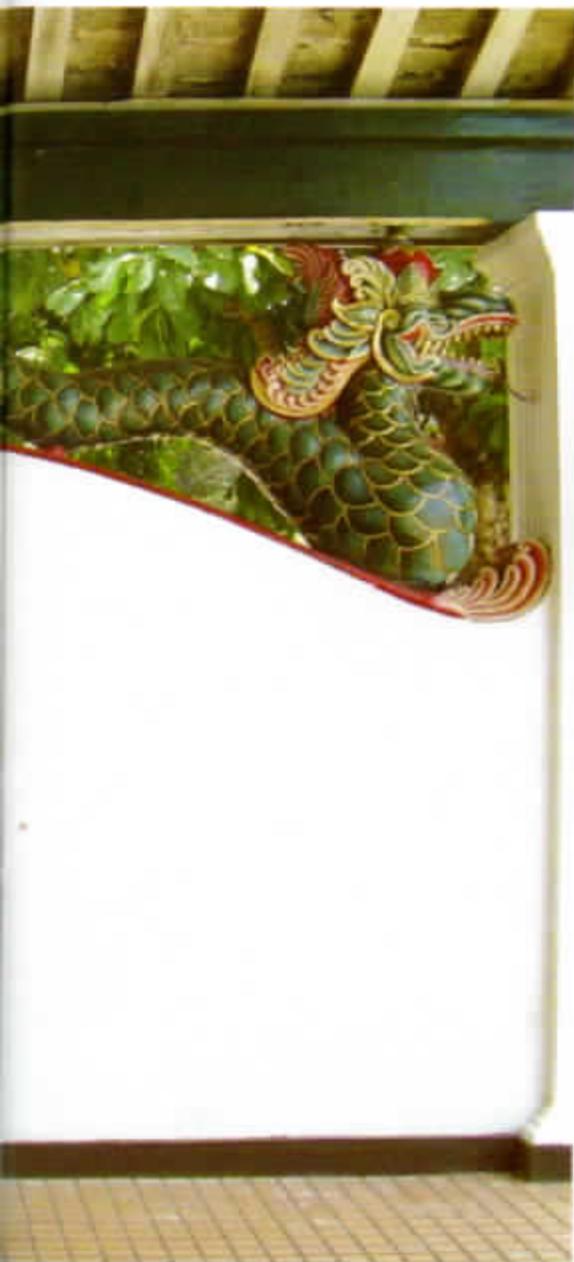
Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Karena pembangunan fisik Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat secara bertahap, maka Sri Sultan Hamengku Buwana I pada saat menempati keraton yang baru untuk sementara tinggal di Gedhong Sedhahan.

Perpindahan Sultan Hamengku Buwana I dan keluarganya dari Ambar Ketawang ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat tersebut ditandai dengan candrasengkala memet *Dwi Naga Rasa Tunggal* (1682 J) yang diukirkan di atas *banon rëntèng kèlir baturana* kagungan dalem regol Kemagangan dan regol Gadhung Mlathi, dan dua ekor naga

di atas tembok Regol Magangan menghadap ke selatan, yang sengkalan lambanya berbunyi *Dwi Naga Rasa Wani* (1682J).

#### SUMBER BACAAN

- Brongtodiningrat, K.P.H. 1978. *Arti Kraton Yogyakarta*. Museum Kraton Yogyakarta.
- Buminata, G.P.H. 1958. *Kuntharatama*. Mahadewa: Yogyakarta
- Hertog Djojonegoro, K.R.T. 1987. *Ngayogyakarta Hadiningrat*. Lembaga Javanologi: Yogyakarta.
- Mandoyokusumo, K.R.T. 1980. *Serat RAJA PUTRA Ngayogyakarta Hadiningrat*. Bebadan Museum Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
- Panitya Peringatan Kota Jogjakarta 200 tahun. 1956. *Kota Jogjakarta 200 tahun*. Sub Panitya Penerbitan.
- Poespodiningrat, K.R.T. 1987. *Filsafat Bangunan Kraton Yogyakarta "Ngayogyakarta Sinandi"*. Lembaga Javanologi: Yogyakarta.
- Ricklefs, M.C. 2002. *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749 - 1792*. Sejarah Pembagian Jawa (terjemahan). Matabangsa: Yogyakarta.
- Soedarisman Poerwokoesoemo, MR. 1986. *Sejarah lahirnya Kota Yogyakarta*. Lembaga Javanologi: Yogyakarta.
- Soekanto, Dr. 1952. *Sekitar Yogyakarta, 1755-1825 (Perjanjian Gianti-Perang Dipanagara)*. Jakarta.
- Soekmono, Drs. 1991. *Candi sebagai obyek Arkeolog (makalah seminar)*. Jakarta.
- Wibatsu Harianto, Ir. H. 1995. *Kraton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat*. Soemodidjojo Maha Dewa: Yogyakarta.



#### Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M.

Romo Yu merupakan seorang tokoh budayawan di DIY. Beliau pernah mendapat penghargaan berupa dua Satya Lencana dari Presiden Soeharto dan Presiden Habibie atas jasa-jasanya dibidang Pembangunan Taman Wisata Candi Borobudur dan Candi Prambanan. Lebih lanjut, beliau juga pernah memperoleh penghargaan sebagai budayawan dari Gubernur DIY. Kini, beliau menjabat sebagai ketua Dewan Pertimbangan Pelestarian Warisan Budaya DIY.

#### 📷 Dwi Naga Rasa Tunggal

Candrasengkala yang diukirkan di atas banon rëntèng kèlir baturana kagungan dalem regol Kemagangan dan regol Gadhung Mlathi tersebut berbunyi *Dwi Naga Rasa Tunggal*. Candrasengkala tersebut menandakan perpindahan Sultan Hamengku Buwana I dari Ambar Ketawang ke Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Sumber: Dok. Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M

# MAKNA FILOSOFI BANGUNAN BANGUNAN KERATON YOGYAKARTA.

Oleh: Manu Jayaatmaja

Sekitar 2,5 abad yang lalu, Pangeran Mangkubumi mendesain dan memerintahkan pembanguan Keraton Yogyakarta. Mangkubumi mendesain 'rumahnya' lengkap dengan komponen-komponen keraton pada umumnya. Ditangannya yang handal, raja yang juga merupakan seorang arsitek ini menciptakan bangunan yang luar biasa dan memiliki makna filosofi tinggi. Pembangunan Keraton pun tak lepas dari kosmologi Jawa yang diwujudkan dalam bentuk bangunan serta ornamen-ornamen yang ada di dalamnya. Selain itu, sang arsitek juga tidak melupakan teori *Mandala* warisan nenek moyang yang berasal dari masa sebelumnya, yaitu masa Hindu-Buddha.

## Kosmologi Jawa dan Teori Mandala

Menurut Giuseppe Tucci, keterkaitan yang mendasari antara kosmologi Jawa dan teori *mandala* dimanifestasikan dalam keraton Jawa yang mana teori *mandala* memainkan peran sebagai bahasa. Tulisan ini menganalisis Keraton Yogyakarta, terutama bangunan-bangunannya sebagai paradigma keraton Jawa abad XVIII AD dengan mempertimbangkan geometri *mandala* dan memaparkan sintesis ciri-ciri *mandala* keraton itu dari sudut pandang kosmologi dan filosofi Jawa. Seperti yang ditulis M.C. Ricklefs dalam bukunya *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792. A History of the Division of Java*.

Dalam konteks ini, geometri *mandala* mempunyai peran yang sangat penting untuk mentransformasi dan memanifestasikan kosmologi dan filosofi Jawa

ke dalam *vastu purusa mandala*, 'diagram Ilahi' dan ke dalam struktur. Untuk itu dilakukan sejumlah langkah:

- (1). Mendeksripsikan struktur Keraton Yogyakarta, yang di dalamnya terdapat sejumlah bangunan;
- (2). Menyegarkan kembali pengertian kosmologi dan filosofi Jawa secara ringkas;
- (3). Menunjukkan diagram Ilahi yang disebut *vastu purusa mandala* ke dalam struktur Keraton Yogyakarta dengan cara mempertimbangkan geometri *mandala* melalui penerapan kosmologi dan filosofi Jawa.

 Bangunan-bangunan di Kompleks Keraton Yogyakarta Foto disamping merupakan beberapa bangunan yang terdapat di Keraton Yogyakarta. Dari atas kiri ke kanan: Pagelaran Kraton, Bangsal Sri Manganti, Regal Danapratapa, Siti Hinggil, Regal Kasatryan, dan Bangsal Kencana



### Bangunan-Bangunan Kĕraton Yogyakarta

Tulisan ini memusatkan perhatian pada bangunan-bangunan yang ada di dalam Plataran Kĕdaton Yogyakarta. Untuk itulah di sini ditunjukkan rangkaian bangunan itu, sebagai berikut:

1. Di sisi selatan kompleks Sri Manganti berdiri Rĕgol Danapatapa yang menghubungkan dengan kompleks Kĕdaton. Di muka gerbang terdapat sepasang arca raksasa Dwarapala yang dinamakan Cingkarabala di sebelah timur dan Balaupata di sebelah barat. Di sisi timur terdapat pos penjagaan. Pada dinding penyekat sebelah selatan tergantung lambang kerajaan, Praja Cihna;
2. Kompleks Kĕdaton merupakan inti dari keraton seluruhnya. Halamannya kebanyakan dirindangi oleh pohon Sawo Kĕcik. Kompleks ini setidaknya dapat dibagi menjadi tiga bagian halaman. Bagian pertama adalah Pelataran Kĕdaton dan merupakan bagian Sultan. Bagian selanjutnya adalah Kĕputrĕn yang merupakan bagian istri (para istri) dan para puteri Sultan. Bagian terakhir adalah Kĕsatriyan, merupakan bagian putra-putra Sultan. Di kompleks ini tidak semua bangunan maupun bagiannya terbuka untuk umum, terutama dari Bangsal Kĕncana ke arah barat;
3. Di bagian Plataran Kĕdaton, Bangsal Kĕncana, yang menghadap ke timur merupakan balairung utama istana. Di tempat ini dilaksanakan berbagai upacara untuk keluarga kerajaan di samping untuk upacara kenegaraan. Di keempat sisi bangunan ini terdapat Tratag Bangsal Kencana yang dahulu digunakan untuk latihan menari. Di sebelah barat Bangsal Kencana terdapat Dalĕm Agĕng Prabayaksa, yang menghadap ke selatan. Bangunan yang berdinding kayu ini merupakan pusat dari Istana secara keseluruhan. Di dalamnya disemayamkan Pusaka Kerajaan, Dampar Sultan, dan Lambang-Lambang Kerajaan lainnya;
4. Di sebelah utara Dalĕm Agĕng Prabayaksa berdiri Gĕdong Jĕnĕ sebuah bangunan tempat tinggal resmi Sultan yang bertahta. Bangunan yang didominasi warna kuning pada pintu dan tiangnya dipergunakan sampai Sultan HB IX. Oleh Sultan HB X tempat yang menghadap arah timur ini dijadikan sebagai kantor pribadi, sedangkan Sultan sendiri bertempat tinggal di Kĕraton Kilĕn. Di sebelah timur laut Gĕdong Jĕnĕ berdiri satu-satunya bangunan bertingkat di dalam keraton, Gĕdong Purworĕtna. Bangunan



 Bangsal Kemandungan

Sumber: Dak. Dinas Kebudayaan DIY

ini didirikan oleh Sultan HB V dan menjadi kantor resmi Sultan. Gedung ini menghadap ke arah Bangsal Kĕncana di sebelah selatannya;

5. Di selatan Bangsal Kĕncana berdiri Bangsal Manis menghadap ke arah timur. Bangunan ini dipergunakan sebagai tempat perjamuan resmi kerajaan. Sekarang tempat ini digunakan untuk membersihkan pusaka kerajaan pada bulan Sura. Bangunan lain di bagian ini adalah Bangsal Kotak, Bangsal Mandalasana, Gĕdong Patĕhan, Gĕdong Danartapura, Gĕdong Siliran, Gĕdong Sarangbaya, Gĕdong Gangsa, dan lain sebagainya. Di tempat ini pula sekarang berdiri bangunan baru, Gĕdong Kaca sebagai museum Sultan HB IX;
6. Kĕputrĕn merupakan tempat tinggal Permaisuri dan Sĕlir raja. Di tempat yang memiliki tempat khusus untuk beribadat pada zamannya tinggal para putri raja yang belum menikah. Tempat ini merupakan kawasan tertutup sejak pertama kali didirikan hingga saat ini. Kĕsatriyan pada zamannya digunakan sebagai tempat tinggal para putera raja yang belum menikah. Bangunan utamanya adalah Pĕndapa Kĕsatriyan, Gĕdong Pringgandani, dan Gĕdong Srikaton. Bagian Kĕsatriyan ini sekarang dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara pariwisata. Di antara Plataran Kĕdaton dan Kĕsatriyan dahulu merupakan istal kuda yang dikendarai oleh Sultan.

Dari uraian di atas dapat dicermati bahwa struktur bangunan Keraton Yogyakarta ini ternyata menyimpan makna kosmologis dan filosofis Jawa. Untuk itulah pada bagian akhir tulisan ini dipaparkan makna kosmologis dan filosofis Jawa, yang tersirat

dalam rangkaian bangunan Keraton Yogyakarta.

### Makna Filosofis

Seorang Peneliti Sastra Jawa bernama Jan Gonda berpendapat, orang Jawa meyakini bahwa *Bhuvana*, 'Alam Semesta' dicipta, dihancurkan dan dicipta kembali dengan rangkaian siklus yang tiada akhir. Dalam Keraton Yogyakarta, Plataran Kêdaton merupakan *Bhuvana* yang menetapkan diagram *vastu puruṣa maṇḍala* di atas tanah yang terpilih. Diagram ilahi itu merefleksikan gagasan kosmos melalui sejumlah gèdong yang ditampilkan dengan berbagai macam bentuk, arah, konstruksi dan fungsi: Bangsal Kêncana dengan bentuk joglo dan menghadap ke timur, yang berfungsi sebagai ruang raja menyelenggarakan pasêwakan agung. Gèdong Jêné, Gèdong Purwarêtna merefleksikan ruang dilahirkannya *Bhuvana* baru, yang di dalamnya *yugma maṇḍala*, 'pusat maṇḍala' itu merupakan sumber penciptaan *maṇḍala-maṇḍala* yang lain, karena di tempat itulah dihasilkan berbagai macam keputusan, yang berkaitan dengan dinamika Keraton Yogyakarta dan berlangsung dalam *maṇḍala-maṇḍala* yang lainnya, misalnya: kegiatan seni suara berlangsung di Gèdong Gangsa; kegiatan budaya kuliner berlangsung di Bangsal Manis; kegiatan administratif yang berkaitan dengan masalah finansial berlangsung di Gèdong Danartapura, dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian itu, dapat diketahui bahwa di balik kosmologi itu sebenarnya terkandung makna filosofis Jawa yang telah lama terekam dalam tradisinya. Kegiatan yang berlangsung di dalam Plataran Kêdaton sebagai *Bhuvana* yang terdiri atas sejumlah *maṇḍala* merupakan refleksi filosofi Jawa, yakni: tujuan utama kehidupan manusia Jawa adalah menerima Kelepasan Teringgi yang bebas dari ikatan *mâyâ*, 'Ilusi, Tipuan, Muslihat'. Apabila seseorang melakukan pemujaan, ke-*bhakti*-an di lingkungan *Bhuvana* Keraton Yogyakarta, ia akan mampu untuk menghayati bentuk yang dimanifestasikan dari keseluruhan hal yang tiada terbatas jumlahnya dan melihat kebenaran dari manifestasinya. Ia mampu menghalau kekacauan dari lingkaran kelahiran kembali yang tiada akhirnya dalam dunia fisik dan akhirnya ia akan menyatu dengan Sang Ilahi. Budaya Jawa menyebut keadaan itu dengan kata *mokṣa*. Keadaan *mokṣa* ini menuntun orang pada kedamaian dan keserasian dalam kehidupan manusia. Melalui aktivitas yang berlangsung di lingkungan *Bhuvana* Keraton Yogyakarta, manusia memperoleh pemecahan dan pencerahan hidupnya di dunia yang penuh kesulitan. Ia sebaiknya memainkan peran sebagai mikrokos dari kosmos yang lebih makro. Ke-*bhakti*-annya itu mampu menjadi jembatan yang

menghubungkan manusia dari dunia fisik dengan Sang Khalik dari dunia ilahi. Orang yang beraktivitas di *Bhuvana* Keraton Yogyakarta, berarti ia sedang berjalan sebagai *bhaktâ*.

### Sumber Bacaan

- Braue, Donald A., 1984. *Mâyâ in Radhakrishnan's Thought. Six Meanings Other than Illusion*. Delhi, Varanasi, Patna, Madras: Motilal Banarsidass.
- Brongtodiningrat, K.P.H., tanpa tahun, *Arti Kraton Yogyakarta*. Diterjemahkan Bebas Oleh R. Murdani Hadiatmaja (Guide Kraton). Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Gonda, J., 1976. *Viṣṇuism and Śivaism. A Comparison*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publisher Pvt. Ltd.
- Goudriaan, Teun, 1980. *Mâyâ Divine and Human. A Study of Magic and Its Religious Foundations in Sanskrit Texts, with Particular Attention to a Fragment of Viṣṇu's Mâyâ Preserved in Bali*. Delhi, Varanasi, Patna: Motilal Banarsidass.
- Monier-Williams, Monier, 1986. *A Sanskrit-English Dictionary. Etymologically and Philologically Arranged with Special Reference to Cognate Indo-European Languages*. Delhi, Varanasi, Patna, Madras: Motilal Banarsidass.
- Prabhu Dutt Shâstri, 1911. *The Doctrine of Mâyâ in the Philosophy of the Vedânta*. London: Luzac and Co.
- Rian, Iasef Md, Jin-Ho Park, Hyung Uk Ahn, 2007. "Fractal Geometry as the Synthesis of Hindu Cosmology in Kandariya Mahadev temple, Khajuraho", Elsevier. Science Direct: Building and Environment, January, hlm. 1-15.
- Ricklefs, M.C., 1974. *Jogjakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792. A History of the Division of Java*. London, New York, Toronto, Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Sargeant, Winthrop and Christopher Chappel, 1987. *Bhagavad-Gîta: An Interlinear Translation from the Sanskrit*. Albany: State University of New York Press.
- Tucci, Giuseppe. 1974. *The Theory and Practice of the Maṇḍala. With Special Reference to the Modern Psychology of the Subconscious*. Translated from the Italian by Alan Houghton Brodrick. London: Rider & Company.



### Drs. Manu Jayaatmaja

Mantan pengajaran di Departemen Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada ini merupakan seorang ahli yang mendalami Kebudayaan Jawa. Beliau tidak hanya merupakan seorang pengajar, tetapi juga seorang tokoh yang giat mengkampanyekan

pelestarian budaya di Yogyakarta.

# PERKEMBANGAN BANGUNAN DI LINGKUNGAN

## *Keraton Yogyakarta*

Oleh: Sektiadi

Keraton merupakan kediaman sultan dan keluarganya, disisi lain, keraton juga menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan. Di Yogyakarta, kompleks tersebut terletak di dalam benteng baluwarti, yang sekarang disebut sebagai benteng keraton. Kompleks keraton juga dibatasi oleh benteng cepuri, yang merupakan tembok tinggi membatasi kompleks dengan bagian lain di dalam baluwarti.

Selain terdapat kompleks keraton di dalam cepuri, di dalam benteng baluwarti juga terdapat kompleks Tamansari serta permukiman para abdi dalem. Sekarang kawasan tersebut menjadi tempat permukiman umum meski masih terdapat banyak keluarga keraton dan abdi dalem yang tinggal menghuni. Tulisan ini membahas keraton mulai dari kompleks Alun-Alun Lor termasuk Masjid Gedhe, kawasan cepuri, hingga Alun-alun Kidul.

Keraton Yogyakarta selesai didirikan pada tahun 1757, dengan menggunakan pola seperti Keraton Surakarta. Hal ini dapat terjadi karena Sultan Hamengku Buwono I (memerintah tahun 1755-1792) sebelumnya juga merancang istana tersebut.

### Riwayat Pembangunan

Perjalanan dua setengah abad membuat kompleks Keraton Yogyakarta berada pada kondisi seperti sekarang. Perubahan atau perkembangan terjadi baik

pada bentuk, fungsi, maupun simbol bangunan.

Sejak pertama kompleks keraton dibuat, berbagai bangunan susul-menyusul didirikan. Pada periode

bertahanya sultan pertama, dibuat bangunan-bangunan penting, seperti Sitihiinggal, Bangsal Alus, Regol Danapratapa, dan Bangsal Prabayeksa. Bangunan-bangunan tersebut merupakan bangunan utama pada kompleks cepuri keraton. Di luar itu, dibuat Masjid Gedhe, yang berada di sisi barat Alun-Alun Lor. Dua tahun kemudian serambi ditambahkan pada masjid tersebut, juga bangunan Pagongan sebagai tempat meletakkan gamelan pada acara sekaten. Benteng baluwarti dibangun sebagai reaksi atas dibangunnya benteng Kompeni di sisi utara keraton. Benteng yang mengelilingi kompleks



Foto Alun-Alun Utara tahun 1888  
SUMBER: media.kitk.nl

yang kemudian disebut *Njeron Beteng* ini digagas oleh putra mahkota yang nantinya menjadi sultan kedua.

Sultan Hamengku Buwono II (berkuasa secara berselang-seling mulai tahun 1792-1828) membangun berbagai pesanggrahan di pinggir Kota Yogyakarta sekarang. Dalam *Babad Ngayogyakarta* diceritakan bahwa sultan juga mengganti Bangsal Alus (sekarang disebut Bangsal Kencana) dan Bangsal Kesatrian dengan bangunan baru. Bangunan lama diceritakan dipindah ke sebelah selatan Bangsal Prabayeksa, mungkin



Foto Gedhong Jene Keraton Yogyakarta Tahun 1930an  
Sumber: media.kitlv.nl

adalah Bangsal Sekarkedhaton dan Bangsal Pengapit yang masih ada hingga sekarang. Benteng baluwarti yang sudah ia mulai bangun sejak masih berstatus putra mahkota, sekarang disempurnakan meski pada masanya pula bastion timur laut hancur akibat serangan Inggris pada peristiwa Geger Sepei tahun 1812. Gerbang timur pun ditutup karena peristiwa tersebut.

Sejak Sultan Hamengku Buwono III (mulai berkuasa tahun 1810) tidak banyak pembangunan. Pada tahun 1849 dilakukan pembuatan gerbang Masjid Agung, yaitu pada periode kedua pemerintahan Sultan Hamengku Buwono V (1828-1855). Pada masa Sultan Hamengku Buwono VI berkuasa (1855-1877), terjadi gempa bumi, yaitu pada tahun 1867. Beberapa bangunan di kawasan keraton rusak, termasuk serambi Masjid Agung. Serambi tersebut diperbaiki setahun kemudian, dengan ukuran yang lebih besar. Material yang digunakan untuk keperluan itu konon sedianya akan digunakan untuk membangun Pagelaran.

Sultan Hamengku Buwono VII (berkuasa tahun 1877-1920) memulai kembali pembangunan keraton yang sempat rusak terkena gempa. Ia membangun kembali Gedhong Jene dengan gaya Indis, menggantikan bangunan lama yang bergaya tradisional. Sultan juga membangun Regol Manik Antaya, pintu masuk ke keputren. Ia juga membangun Kedhaton Wetan. Raja yang di juluki sebagai Sultan Sugih ini juga mulai membangun kembali Tratatag Sitinggil yang rusak parah akibat gempa bumi tahun 1867. Di Masjid Agung, sepasang gardu di kiri-kanan gerbang dibuat.

Sultan berikutnya, Sultan Hamengku Buwono VIII (berkuasa 1921-1939) juga merenovasi beberapa bagian di keraton dan membangun bangunan baru. Bangsal Witana dipugar, disusul dengan meneruskan pemugaran Tratatag Sitinggil dan yang kemudian menjadi berkonstruksi Barat dengan tiang besi, penutup

atap *lei* dan lantai marmer serta *tege/* kembang. Oleh sultan, Bangsal Manis dipugar, Bangsal Mandhalasana dibuat, sementara Regol Danapratapa dan Regol Kasatriyan juga dipugar. Tratatag Pagelaran juga dipugar yang kemudian menjadikan bangunan tersebut kental berkonstruksi Barat dengan tiang dari besi dan atap seng. Bangunan tersebut menggantikan bangunan lama yang menggunakan atap bambu. Hal yang sama terjadi dengan Tarub Ageng, bangunan di sebelah selatan tangga ke Sitinggil Lor, yaitu menggunakan tiang besi namun dengan penutup atap berupa *lei*.

Di luar cepuri, dua gerbang plengkung pada benteng baluwarti dibongkar, yaitu Plengkung Jagasura di arah utara Pasar Ngasem sekarang, serta Plengkung Jagabaya di sisi barat. Kompleks Masjid Gedhe dipercantik dengan atap seng, *tege/* kembang, serta marmer impor dari Italia.



Foto Masjid Agung Kauman Yogyakarta tahun 1925  
SUMBER: media.kitlv.nl

## Perubahan Fungsi Bangunan di Lingkungan Keraton

Pada masa Sultan Hamengku Buwono IX (bertahta tahun 1940-1988), setidaknya terdapat bangunan UGM di Sitinggih yang digunakan sejak akhir tahun 1940-an, dan pendirian Sasana Hinggih Dwi Abad di Sitinggih Kidul yang digunakan sebagai ruang pertemuan untuk umum. Gedung di sebelah utara Alun-Alun Kidul ini dibangun untuk memperingati genap dua ratus tahun Kota Yogyakarta pada tahun 1956.

Pada periode ini juga dilakukan beberapa perubahan fungsi ruang, terkait dengan organisasi keraton, dan juga dalam rangka mengembangkan keraton sebagai daya tarik wisata. Sebagai contoh, bangunan di timur Bangsal Kasatrian, yaitu Pringgodani, digunakan untuk memajang lukisan-lukisan seperti karya Raden Saleh. Bangunan memanjang di depan bangsal tersebut, digunakan untuk menyimpan lukisan lain terutama berkaitan dengan sultan-sultan sebelumnya.

Ruang lain di keraton, yaitu Gedhong Kapa, digunakan untuk menyimpan berbagai suvenir yang diperoleh di masa silam, terutama berkaitan dengan benda-benda terbuat dari kristal, sehingga disebut Museum Kristal. Bangsal Trajumas menjadi tempat penyimpanan berbagai objek seperti tandu dan gamelan. Gedhong Patehan juga digunakan sebagai tempat pemajangan objek berkaitan dengan tradisi makan dan minum di keraton.

Hampir bersamaan, garasi kereta di Ratawijayan juga berkembang sebagai museum. Di Pagelaran dan Sitinggih dibangun museum tentang keraton, terutama dari sisi upacara. Dari sisi manuskrip dan perpustakaan, Kedhaton Wetan menjadi tempat menyimpan manuskrip keraton (di bawah lembaga KHP Widya Budaya), Tepas Banjar Wilapa yang mengelola perpustakaan keraton menempati bekas gedhogan. Purwarukma digunakan untuk menyimpan manuskrip berkaitan dengan tari dan pentas (di bawah KHP Kridhamardawa).

Kantor-kantor administrasi keraton menggunakan bangunan yang telah ada. Struktur organisasi kadang berubah sehingga lembaga yang menempati suatu bangunan mungkin berganti. Di sisi lain, berbagai bangunan di tempat yang privat (untuk keluarga sultan), tidak banyak berubah. Keputren misalnya, tetap digunakan sebagai tempat tinggal para putri. Saat ini jumlah keluarga yang tinggal di keraton tidak banyak, sehingga banyak bangunan hunian yang kosong. Sultan dan keluarga tinggal di Kraton Kileni yang dahulu digunakan untuk tempat tinggal Ratu Sepuh.

Di luar cepuri, yaitu di lingkungan Alun-Alun Utara, pekapanan dahulu digunakan untuk para pejabat daerah tinggal sementara untuk menghadap Sultan, kemudian berubah fungsi menjadi tempat kantor



Foto Pembebasan Keraton Yogyakarta Tahun 1994  
Sumber: medd.kitkul

dinas-dinas pemerintah daerah. Perubahan fisik yang tampak adalah adanya jalan berkeliling di tepi alun-alun, baik alun-alun utara maupun selatan.

Pada masa Sultan Hamengku Buwono X, didirikan Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Bangunan ini didirikan di bekas kompleks untuk tempat abdi dalem pengurus lampu bertugas (Kanca Silir atau Parentah Ageng?). Beberapa ruang lain juga diubah fungsinya sebagai museum, yaitu Gedhogan menjadi museum batik dan tempat memajang foto, dan Gedhong Kapa yang sempat difungsikan sebagai Museum Kristal, sekarang menjadi Museum Batik yang diresmikan tahun 2005. Teras Kedhaton Wetan ditutup dinding sebagai perluasan ruang pada bangunan yang digunakan menyimpan atau membaca manuskrip keraton ini.

Renovasi Masjid Agung pada tahun 1990-an dilakukan antara lain dengan menampakkan lagi kolam serta membuat tempat wudhu di kiri-kanan serambi. Gempa bumi pada tahun 2006 meruntuhkan Bangsal Trajumas di halaman Srimanganti, dan beberapa bagian pada bastion benteng baluwarti. Renovasi dilakukan untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan tersebut.

Bangunan Pekapanan sempat digunakan sebagai perkantoran untuk Kotamadya Yogyakarta, bahkan salah satu digunakan sebagai rumah makan. Penataan kawasan telah dilakukan, dengan lebih memperlihatkan bangunan lama dan meletakkan para pedagang kaki lima di belakang bangunan.

Sebagian fungsi Alun-Alun Kidul sempat dipulihkan, seperti memelihara lagi gajah di Kandhang Gajah yang terletak di sebelah barat Alun-Alun. Pada tahun 2017 di alun-alun ini diadakan gladi prajurit sebelum upacara garebeg. Namun, fungsi yang berkembang adalah penggunaan sebagai daya tarik



Foto Bangsal Pajelaran Keraton Yogyakarta tahun 1939  
SLIMBER: media.kittel.nl

wisata dan fasilitas warga yang lain. Di tepi barat dan timur dibangun selasar untuk berjualan, dan di sisi selatan dibangun sarana olah raga. Di sisi barat dan timur alun-alun muncul warung tenda, dan masyarakat sekitar menyewakan kuda dengan bendi, dan kemudian berganti dengan sepeda hias dan becak hias. Bersamaan dengan hal tersebut, mitos tentang masangin (berjalan di antara kedua pohon beringin di tengah alun-alun dengan mata tertutup) dieksplorasi sebagai daya tarik. Alun-alun ini juga menjadi ruang terbuka kota yang digunakan untuk berbagai aktivitas, seperti olah raga, pertunjukan seni, hingga shalat led.

Alun-Alun Utara tetap menjadi ruang terbuka publik. Pada perayaan sekaten diselenggarakan pasar malam selama kurang lebih satu bulan. Peristiwa demonstrasi tahun 1998 yang menjadi awal Reformasi dilakukan antara lain di Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta setelah peserta melakukan *long march* dari kompleks kampus UGM. Peristiwa ini dikenal dengan nama PIsowarian Ageng. Selain itu, upacara tingkat provinsi juga sering dilakukan di Alun-alun Utara, seperti Sholat led.

Penataan Alun-Alun Utara dilakukan beberapa kali. Salah satunya adalah dengan memberi batas agar alun-alun tidak digunakan untuk parkir dan berdagang sebagai akibat dari pariwisata. Pekarangan juga ditata dengan memindah para pedagang ke samping dan belakang bangunan pekarangan.

Dari uraian di atas terlihat bahwa bangunan-bangunan di keraton memiliki dinamika, baik dari sisi bentuk, fungsi, maupun simbol. Beberapa bagian tidak mengalami perubahan, sementara sebagian yang lain terlihat dinamis. Bagian-bagian yang merupakan inti dan kuat secara simbol tidak mudah berubah sementara bagian-bagian 'luar' dan tidak terlalu penting secara simbolik akan mudah mengalami perubahan.

### Sumber Bacaan

Adam, L. "The courtyards, gates and buildings of the Kraton of Yogyakarta". S. Robson (ed.), *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts*. Leiden: KITLV Press, hlm. 13-40.

*Babad Ngayogyakarta*. Manuskrip, Koleksi Museum Sonobudoyo.

Purwani, Ovita 2001. "Identifikasi Elemen Arsitektur Eropa Pada Kraton Yogyakarta". Tesis. Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.

Santoso, Revianto Budi 2000. *Omah: Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.



Sektiadi, S.S., M.Hum.

Merupakan salah satu dosen pengajar di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.

Pria kelahiran Yogyakarta ini merupakan pengajar bidang arkeologi arsitektur, arkeologi kolonial, dan arkeologi seni. sebagai seorang pengajar, beliau juga giat menuangkan gagasannya kedalam sebuah tulisan yang kemudian ia publikasikan.

# BANGSAL PEKAPALAN

*Jejak Diplomasi Internal Keraton Yogyakarta*

Oleh: Intan Maulida Al Barroh



 DINAS KEBUDAYAAN DIY: Bangsal-Bangsals Pekapalan di sekitar keraton

## ASAL MULA BANGSAL PEKAPALAN

Sejak berdirinya pada tahun 1756, Keraton Yogyakarta berupaya untuk dapat memperlancar hubungan antara daerah ibukota dengan daerah luar ibukota. Upaya untuk memperlancar hubungan tersebut diwujudkan dalam diplomasi internal berupa tradisi *pisowan* atau *ngabekten*. Berbagai sarana penunjang tradisi pun dibangun. Salah satu sarana penunjang untuk tradisi tersebut adalah Bangsal Pekapalan.

Terdapat dua pendapat mengenai asal nama pekapalan. Pendapat pertama adalah pendapat Pigeaud yang dikutip melalui Sunaryo tahun 2011. Pigeaud berpendapat bahwa nama pekapalan diambil dari kata "*kempal*" yang berarti berkumpul. Sedangkan Sunarti dalam tesisnya berjudul '*Pergeseran Makna dan Pemanfaatan Ruang Pekapalan Keraton Yogyakarta*', menyatakan bahwa nama pekapalan berasal dari kata "*kapal*" yang berarti kuda. Apabila dikaitkan dengan fungsinya, kata "*kapal*" dapat berarti tempat untuk menambatkan kuda. Selain itu, nama pekapalan juga dapat dihubungkan dengan adanya kosmologi Jawa yang menyatakan bahwa kedaton adalah puncak sedangkan alun-alun adalah manifestasi dari lautan. Bangsal Pekapalan yang terletak di tepi alun-alun dapat dimanifestasikan sebagai tempat berlabuh kapal yang dalam hal ini disebut pekapalan.

## PENATAAN RUANG

Bangsals Pekapalan berdiri mengelilingi sisi-sisi Alun-Alun Lor Keraton Yogyakarta. Peruntukannya tidak dilakukan secara acak, Sunarti (2013) menyatakan bahwa Pekapalan sisi barat untuk para bupati *mancanegara*, sisi utara untuk pepatih dalem, serta sisi timur untuk penunjang kegiatan ceremonial dan upacara kerajaan yang berlangsung di Alun-Alun Lor.

Pigeaud (dalam Widyastuti, 2013) memberikan deskripsi yang agak berbeda mengenai tata ruang bangsals Pekapalan yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Pekapalan Timur (Wilayah *Negara* dan *Negaragung*) dengan nama Pekapalan Boepati, Pangreh Projo Koelon Progo, Pekapalan Boepati Tengen Wadono Boemidjo, Pekapalan Boepati Djawi Wadono Pangemping, Pekapalan Boepati Lebet Wadono Keparak Tengen, dan Pekapalan Boepati Lebet Wadono Gedoeng Tengen
2. Pekapalan Timur Laut (Wilayah Keraton dan *Negara*) dengan nama Pekapalan Gladag Wetan, Pekapalan Boepati Patih Kadonoerdjan, Pekapalan Papatih Dalem, dan Pekapalan Para Poetro Dalem
3. Pekapalan Barat Laut (Wilayah *Negara* dan *Negaragung*) dengan nama Pekapalan Gladag Kilen, Pekapalan Boepati Pangreh Prodjo Bantoei dan Pekapalan (tidak diketahui)
4. Pekapalan Barat (Wilayah *Negara* dan *Negaragung*) dengan nama Pekapalan Boepati, Pangreh Prodjo Ngajogjakarto, Pekapalan Boepati Pangreh Prodjo

Goenoeng Kidoel, Pekapalan Boepati Djawi Noembak Hanjar, Pekapalan Boepati Djawi Kiwo Wadono Siti Sewoe, Pekapalan Pradoto Dalem, Pekapalan Boepati Lebet Wadono Keparak Kiwo, dan Pekapalan Boepati Lebet Gedoeng Kiwo

**Dinas Kebudayaan DIY:**  
Foto Bangsal Pekapalan Sisi Timur Alun-Alun Utara Keraton Yogyakarta tahun 2017



## FUNGSI DAN MAKNA

Perkembangan dinamis yang dialami oleh Keraton Yogyakarta memberikan dampak yang signifikan, khususnya bagi fungsi dan makna bangsal Pekapalan. Sunarti (2013) memberikan ulasan mengenai periodisasi perubahan fungsi dan makna yang terjadi pada bangsal Pekapalan. Periodisasi tersebut terbagi dalam tiga fase yaitu fase Hamengku Buwono I – VIII, Hamengku Buwono IX, dan Hamengku Buwono X.

Fase Hamengku Buwono I dan VIII merupakan masa saat Bangsal Pekapalan memiliki fungsi kesultanan. Fungsi kesultanan adalah fungsi yang menitikberatkan peran Bangsal Pekapalan dalam mendukung kegiatan Keraton Yogyakarta. Fungsi tersebut adalah sebagai tempat transit maupun singgah bagi bupati atau para pejabat yang akan melakukan tradisi *pisowanan* dan *ngabekten*. Pada fase ini, Bangsal Pekapalan memiliki makna penting yakni sebagai salah satu simbol dari wibawa Keraton Yogyakarta.

Pada Fase Hamengku Buwono IX, fungsi Bangsal Pekapalan berubah dikarenakan kondisi yang berkembang pada masa itu yang diwarnai peristiwa lahirnya Republik Indonesia. Peresmian Yogyakarta sebagai ibukota Republik Indonesia berdampak pada diluncurkannya kebijakan untuk menggunakan Keraton Yogyakarta sebagai pendukung utama pemerintahan Republik Indonesia oleh Hamengku Buwono IX. Oleh karena itu, Bangsal Pekapalan berubah fungsi menjadi tempat untuk layanan publik. Pada fase ini, bangsal Pekapalan telah berubah makna menjadi salah satu simbol dari kebijakan "Tahta untuk Rakyat" yang digagas oleh Hamengku Buwono IX.

Fase Hamengku Buwono X yang kental dengan perkembangan sektor jasa membuat bangsal Pekapalan

juga ikut berubah fungsinya. Sebagian besar bangsal Pekapalan telah bergeser fungsi menjadi objek wisata di Keraton Yogyakarta. Meskipun begitu, beberapa bangunan di Bangsal Pekapalan masih menjalankan fungsinya untuk melayani publik. Pada fase ini, Bangsal Pekapalan dimaknai sebagai salah satu penunjang berkembangnya perekonomian berbasis pariwisata budaya di Keraton Yogyakarta.

### Sumber Bacaan

Sunarti, Sri. 2013. *Pergeseran Makna dan Pemanfaatan Ruang Pekapalan Keraton Yogyakarta*. Tesis, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sunaryo, Rony Gunawan; Nindy Soewarno; Ikaputra; Bakti Setiawan. 2011. *The Transformation of Urban Public Space in Yogyakarta A Search for Specific Identity & Character*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Widyastuti, Dyah. 2013. *Transformation of Public Space: Social and Spatial Changes A Case Study of Yogyakarta Special Province, Indonesia*. Dissertation, Dortmund: Technical University of Dortmund.



### Intan Maulida Al Barroh

Mahasiswi yang sedang menempuh pendidikannya di Departemen Arkeologi UGM ini memiliki minat dalam pelestarian cagar budaya.

Baginya, Penyebarluasan nilai-nilai penting cagar budaya ke masyarakat menjadi sebuah hal yang menarik. Oleh karena itu, menulis menjadi sesuatu yang sangat ia gemari.

**G.K.R.  
CONDRO  
KIRONO  
DAN  
WARISAN  
LELUHUR.**



**Sebagai seorang *Putro Dalem*, Menurut anda apakah hal yang paling menarik dalam bangunan-bangunan Keraton dan Kompleksnya?**

Kalau dari segi bangunan, bagi saya semuanya itu menarik karena setiap bangunan itu memiliki ciri khas dan peruntukan yang berbeda. Sebagai contoh, seperti Tamansari untuk peristirahatan, Bangsal Keputren yang diperuntukan untuk anak-anak perempuan dan istri, Bangsal Kasatrian untuk anak laki-laki, serta bangsal-bangsal yang memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Setiap bangunan di Keraton Yogyakarta pun juga memiliki arsitektur yang berbeda-beda. Kalau dari segi konstruksi bangunannya, Sebagai contoh Bangsal Trajumas yang sempat roboh dan kemudian diperbaiki pada tahun 2006 lalu itu pengaitnya bukan paku, tapi ada rongga-rongga yang bisa dimasuki pengait kayu. Uniknyanya lagi, Dulu waktu membangun kembali Bangsal Trajumas, "Blandar" bangunan terdiri dari beberapa kayu yang terpotong-potong dan kemudian harus dirangkai dulu agar menjadi satu kesatuan yang panjang. Setelah dirangkai kemudian baru dinaikkan bersama-sama. Nah, disitu sifat atau nilai kegotongroyongannya sangat kuat sekali. Kalau saya melihat secara keseluruhan, Saya sangat kagum sekali bahwa sejak jaman dahulu pun sudah terfikirkan detail-detail arsitektur dan peruntukan bangunannya.

**Kompleks Keraton Yogyakarta sendiri menjadi salah satu tempat yang memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi, bangunan-bangunannya pun juga menjadi saksi bisu peristiwa sejarah dari masa ke masa. Upaya apa sajakah yang telah dilakukan Keraton untuk melestarikan bangunan-bangunan di keraton?**

Untuk mempertahankan bangunan di dalam Keraton Yogyakarta kita bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan DIY dan Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. Jadi, setiap ada perbaikan di dalam keraton seperti sekarang perbaikan Bangsal Proboyekso dan Bangsal Kencono, kami harus bekerja sama dengan kedua instansi tersebut karena keraton merupakan cagar budaya.

Kami memperbaiki atau merenovasi keraton itu harus sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku. Kami tidak bisa seenaknya mengubah bangunan lama menjadi bangunan baru. Sebagai contoh, dulu kita pernah bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan DIY untuk mengembalikan bentuk Masjid Kagungan Ndalem yaitu Masjid Mlangi. Jadi, Masjid itu dulu pernah diubah menjadi bangunan baru oleh masyarakat sekitar. Karena nilai pentingnya, kita kembalikan bentuknya seperti yang sedia kala. itu pun kami harus mengkaji terlebih dahulu dari

ukurannya hingga bentuk dan warnanya. Begitu pula dengan keraton kita tidak boleh sembarangan mengubah bangunan-bangunannya. Bahkan apabila ada warna bangunan yang mengelupas, saya tidak bisa asal ngecat dengan warna yang berbeda. Saya harus mempertahankan warnanya aslinya.

**Tidak semua bangunan di keraton bisa di akses oleh masyarakat umum, bagaimana perawatan-bangunan bangunan yang tidak bisa diakses tersebut?**

Sebenarnya jaman dulu itukan keraton tidak terbuka untuk umum karena memang sifatnya bangunan pribadi. Terbuka hanya bagian-bagian yang memang dipakai tidak setiap waktu, seperti museum, bangsal, dan bagian depan Pendhapa Kasatrian. Kalau untuk bangunan tersebut perawatannya ya saya harus selalu keliling untuk memastikan. Apalagi kalau musim hujan, bangunan keraton menjadi renta karena bangunan tua. Sebenarnya di keraton itu sendiri ada ketugasan khusus yang mengurus bagian-bagian tertentu.

Sebagai contoh, ada namanya konco silir yang bertugas untuk mengurus listrik dan penerangan bangunan-bangunan di keraton. Kemudian ada juga bagian khusus untuk memperbaiki dan merawat bangunan-bangunan keraton namanya *Kawedanan Wahono Sato Kriyo*, istilahnya sama dengan Dinas PU-nya Keraton. Jadi kalau ada apa-apa yang berhubungan dengan bangunan, kami melaporkannya kebagian tersebut yang kebetulan dipegang oleh Gusti Hadiwinoto.

**Kendala-kendala apa sajakah yang sering ditemui dalam rehab bangunan-bangunan milik keraton?**

Kalau rehab kendalanya memang sangat banyak karena kita berfikir rehab itu untuk jangka waktu yang lama. Tidak hanya 10-20 tahun saja, terakhir rehab Bangsal Proboyekso pada tahun 1980an kemudian baru sekarang direhab lagi, itukan jangka waktunya lama sekali.

Contoh lain, kita sedang membangun Makam Imogiri. Makam itu bentuk dan bahannya harus disamakan dengan makam-makam yang lama sehingga kami membutuhkan kayu jati dengan ketentuan panjang, tinggi, dan kualitasnya harus sama dengan yang ada di kompleks makam. Namun kayu jati yang ada di jaman sekarang sudah berbeda kualitasnya dengan kayu jati jaman dulu, sudah sangat susah untuk mendapatkannya, ada pun jumlahnya juga sangat terbatas. Jadi, Kesulitan utama dalam rehab bangunan milik kraton adalah bahan yang sulit ditemukan dan tenaga yang terbatas. Kalau tenaga sendiri sebagai contoh rehab bangunan kayu

yang memiliki ukiran. Di Jogja itu sendiri sebenarnya banyak sekali seniman ukir, tetapi mungkin jaman sekarang kurangnya pemahaman tentang *patok*/paten ukir pada bangunan lama sehingga kadang pengukir itu belum tentu mereka mampu untuk mengerjakan. Mungkin di jaman sekarang banyak yang bilang "*ah kuwi wes angel, sing gampang wae*" padahal kita tidak bisa mengubah ukiran tersebut seenaknya karena mungkin ada filosofinya.

**Lalu, bagaimana dengan pemugaran Kagungan Dalem yang berada di luar kompleks Keraton Yogyakarta?**

Jadi kalau memang itu *Kagungan nDalem* memang kami yang memperbaiki, kalau seperti Masjid Patok Negoro itu memang sudah jelas keraton, tetapi memang ada beberapa bangunan lain yang perlu kami selidiki karena telah menjadi hak waris seperti beberapa *ndalem-ndalem pangeran*.

Sebenarnya sejak dulu memang ada bangunan yang menjadi hak pewaris dan bangunan atau lahan yang menjadi hak milik keraton yang tidak boleh diwariskan. Kami harus menyelidiki terlebih dahulu apakah ini hak waris atau bukan karena kalau hak waris berarti sudah menjadi milik orang lain dan bukan ranah kami, itu menjadi kewajiban bagi pemilik. *Ndalem-ndalem* pun memang ada yang waris dan ada yang bukan. Jadi, kalau misal ada yang bilang itu *ndalem pangeran*, harus diselidiki terlebih dahulu ini sudah menjadi hak waris atau kelembagaan kasultanan gitu. Kalau itu memang kelembagaan kasultanan adalah tanggung jawab kami untuk memperbaiki dan bekerja sama dengan BPCB DIY dan Dinas Kebudayaan DIY.

**Lingkungan di Luar Kompleks Keraton menjadi area yang berkembang sangat pesat. Perubahan apakah yang anda rasakan selama anda tinggal di Keraton Yogyakarta? Dan Bagaimana anda memandang perubahan tersebut?**

Kalau terkait dengan masalah itu saya sangat menyayangkan *nggih* karena daerah di sekitar keraton itu seharusnya menjadi titik tolak dari kebudayaan Jogja. Bahkan sekarang banyak bermunculan rumah-rumah minimalis di dalam beteng. Memang minimalis itu lebih mudah perawatan dan pembangunannya cuman ya itu lama-lama ciri khas budaya jogja bisa hilang. Nah, saya sangat menyayangkan juga gedung-gedung atau bangunan-bangunan *heritage* yang masih sangat mempunyai ciri khas Jogja itu ada yang dirobohkan. Itu kan sangat disayangkan sekali karena kalau kita tidak menjaganya, nanti belum tentu anak cucu kita tau ciri khas bangunan jogja itu seperti apa. Yogyakarta sebenarnya memiliki *sister city* di Jepang yaitu Kyoto, kalau di sana ciri khas keaslian bangunan jepangnya masih melekat. Nah, Saya berharap agar masyarakat juga mempertahankan bangunan-bangunan *heritagenya*.

**Menurut anda Apakah masyarakat di sekitar Kawasan Keraton Yogyakarta masih peduli dengan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya?**

Menurut saya pribadi ada yang masih peduli dengan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dan ada yang kurang karena memang saat ini masyarakat yang tinggal di sekitar keraton itu belum tentu orang asli Jogja. Anak-anak jaman sekarang itu pun banyak yang rasa nasionalismenya sudah



berkurang, rasa bahwa kita itu punya budaya sendiri juga berkurang, dan pemahaman akan kebudayaan Jawa itu sendiri juga sudah sangat kurang. Mereka cenderung menyukai budaya luar yang simple dan kekinian *ngehits*, itu kan lebih menarik bagi mereka.

**Apa yang sebaiknya masyarakat lakukan untuk mempertahankan warisan budaya dan cagar budaya yang berada di lingkungannya?**

Kebetulan saya sekarang sedang menjabat sebagai Ketua Karangtaruna Provinsi DIY, saya sebenarnya menginginkan agar teman-teman bisa menjaga ciri khas kebudayaan DIY. Mengingat tenaga di pemerintahan itu terbatas, upaya kesadaran masyarakat di sekitar untuk melestarikan ciri khas budaya Jogja sangat diperlukan. Mungkin kalau belum bisa dari bangunan secara keseluruhan kita bisa melakukan hal yang sederhana. Ikut menjaga kebersihan di sekitar cagar budaya dan tidak melakukan vandalisme di cagar budaya. Sebenarnya di Jogja itu sendiri akar budayanya sangat kental dan itu menjadi ciri khas dan identitas yang harus kita lestarikan.

**Giat Melestarikan Budaya**

Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono lahir dengan nama kecil Raden Ajeng Nurmagupita di Yogyakarta, 2 Februari 1975. Beliau merupakan anak kedua dari lima bersaudara dari pasangan Sri Sultan Hamengku Buwono X dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas. Sebagai seorang *putro dalem*, beliau merupakan salah satu pegiat pelestari budaya yang aktif mengajak para generasi muda di DIY untuk melestarikan budaya.

Beliau menghabiskan masa kecilnya di Yogyakarta dan sempat menempuh pendidikan di SMA 1 BOPKRI Yogyakarta sebelum pindah ke International School of Singapore. Gelar sarjananya beliau dapatkan setelah menempuh pendidikan di Griffith University Brisbane, Queensland, Australia.

Kini, di Dalam Lingkungan Keraton Yogyakarta beliau menjabat sebagai *Penghageng Kawedanan Hageng Panitra Pura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat* yang berfungsi sebagai sekretariat Jenderal Keraton. Selain itu, Saat ini beliau juga menjabat sebagai Ketua Karang Taruna Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemahamannya tentang nilai penting cagar budaya mendorong beliau untuk selalu menjaga keaslian bangunan-bangunan di Keraton Yogyakarta. Selain itu, sebagai seorang ketua karangtaruna beliau sangat berharap agar generasi muda di DIY turut serta dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. ● Harriyadi S.,S.





## "Dalem Pangeran"

📷 Dinas Kebudayaan DIY: 1. Dalem Yudhaningratan; 2. Dalem Mangkubumen; 3. Dalem Notoprajan; 4. Regol Dalem Kaneman; 5. Regol Dalem Notoprajan; 6. Dalem Kaneman; 7. Dalem Mangkusuman; 8. Dalem Ngabean.

## MEMBONGKAR RUMAH PANGERAN

OLEH: WAHYU INDRASANA

Yogyakarta dikenal sebagai salah satu kota lama yang berawal dari keberadaan keraton yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I pasca Perjanjian Giyanti tahun 1749. Pembangunannya atas dasar aspek kosmologis yang konsentris, dalam hal ini keraton menjadi inti kota didukung oleh beberapa sarana untuk keagamaan berupa masjid dan pasar untuk kegiatan ekonomi. Dibangun pula beberapa rumah untuk keluarga yang lebih dikenal dengan *Dalem Pangeran*.

Kata *dalem* (Bahasa Jawa) berarti rumah. *Dalem Pangeran* dibangun dengan menggunakan tipe bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa. Pola halaman dan tipe bangunan dapat dikatakan mempunyai kesamaan, walaupun ada modifikasi yang menjadi ciri dari masing-masing *Dalem Pangeran*.

Dalam arsitektur tradisional Jawa dikenal beberapa tipe bangunan yang dikelompokkan berdasarkan bentuk atapnya. Atap bangunan memegang peranan penting untuk membedakan antara satu tipe dengan

tipe lainnya dibandingkan dengan bagian bangunan lainnya. Beberapa sumber menyebutkan setidaknya ada 5 tipe atap atau *dhapur griya*. Beberapa tipe bangunan itu adalah Panggang Pe, Kampung, Limasan, Joglo, dan Tajug. Tipe Panggang Pe dikenal sebagai tipe paling sederhana dalam arsitektur tradisional Jawa, sedangkan Joglo dan Tajug sebagai tipe yang paling rumit, apalagi dengan adanya konstruksi *lambang gantung*.

### KARAKTERISTIK DALEM PANGERAN

*Dalem Pangeran* umumnya terdiri dari beberapa bangunan yang menempati halaman yang cukup luas dan dikelilingi dengan pagar. Pada bagian depan terdapat regol atau pintu gerbang. Selain pagar keliling di bagian paling luar, terdapat pagar yang memisahkan halaman yang bersifat umum dan pribadi, pagar



📷 DINAS KEBUDAYAAN DIY: Pendhapa Dalem Yudhoningratan

ini mempunyai *seketeng* atau pintu samping kiri dan kanan, selain itu terdapat pintu *butulan* untuk menghubungkan dengan tetangga atau lingkungan. Bangunan-bangunan disusun secara simetris dengan *pendhapa* dan *dalem* sebagai intinya. Bangunan lain dalam struktur ruang *Dalem Pangeran* adalah *pringgitan*, *gadri*, *gandhok*, *pawon*, dan *pekiwan*.

#### a. Pendhapa

*Pendhapa* adalah bangunan tanpa dinding dengan beberapa *saka* digunakan untuk kegiatan yang bersifat publik (umum), sehingga sering pula disebut balai penerima tamu yang terletak di bagian depan. *Pendhapa* umumnya merupakan bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa tipe Joglo dengan tiang utama atau *sakaguru* pada bagian tengah yang disebut *pamidhangan*.

#### b. Dalem

*Dalem* adalah bangunan yang berada di belakang *pendhapa*, merupakan bangunan induk yang berfungsi sebagai ruang keluarga. Secara umum dibagi menjadi dua, yaitu *senhong* dan ruang tengah. *Senhong* terdiri dari tiga ruangan berjajar, yaitu *senhong kiwa* (kiri), *senhong tengah*, dan *senhong tengen* (kanan). *Senhong tengah* disebut *pasren* atau *petanen* merupakan ruang yang disucikan untuk Dewi Sri sebagai dewi kesuburan. *Pasren* atau *petanen* merupakan pusat dari rumah yang berwujud tempat

tidur. *Senhong kiwa* digunakan untuk menyimpan senjata atau barang keramat, sedangkan *senhong tengen* untuk tempat tidur.

#### c. Pringgitan

*Pringgitan* terletak di antara *pendhapa* dan *dalem*, biasanya dipakai untuk untuk tempat pertunjukan wayang kulit, sehingga disebut *pringgitan* dari kata *ringgit* yang berarti wayang. *Pringgitan* umumnya merupakan bangunan dengan atap limasan yang menempel pada *dalem* sehingga terdapat talang untuk saluran air dari atap *dalem* dan *pringgitan*.

#### d. Gadri

*Gadri* adalah bangunan di belakang *dalem* yang biasanya digunakan untuk ruang makan. *Gadri* bisa dicapai dari pintu *senhong kiwa* atau *senhong tengen*, adapula yang lewat halaman di antara *dalem* dan *gandhok*.

#### e. Gandhok

*Gandhok* adalah bangunan yang berada di sisi kanan dan kiri *dalem*, *gandhok kiwa* (kiri) sebagai ruang tidur laki-laki dan *gandhok tengen* (kanan) untuk sebagai ruang tidur perempuan. *Gandhok* ada yang dibangun dengan tipe kampung dan ada pula yang limasan. Di antara *gandhok* dan *dalem* biasanya terdapat ruang terbuka atau adanya emper yang menyatukan atap antara *dalem* dan *gandhok*.



DINAS KEBUDAYAAN DIY:  
1. Pendhapa Dalem Mangkubumen  
2. Senthang Tengah Dalem Notoprajari  
3. Detail Lantai Dalem Mangkubumen

#### f. Pawon dan Pekiwan

*Pawon* (dapur) dan *pekiwan* (kamar mandi) merupakan bagian pelayanan yang terletak di bagian paling belakang.

#### g. Langgar

*Langgar* atau *musala* adalah tempat untuk salat, ada *Dalem Pangeran* yang memiliki *langgar* tersendiri dan biasanya ada di sisi barat dari halaman, sebagaimana kita jumpai di *Dalem Yudhoningrat*. Sebagaimana lazimnya *langgar* dibuat dengan atap tajug seperti atap masjid, namun dengan ukuran yang lebih kecil.

#### h. Paretan

*Paretan* merupakan bangunan untuk kereta kuda, biasanya dengan tipe kampung, sehingga dikenal adanya *tutup keyong*, yaitu tutup atap di bagian samping berbentuk segitiga. *Dalem Pangeran* ada yang tidak mempunyai *paretan*, dan sebagai pengganti dibuat bangunan di depan *pendhapa* seperti *Dalem Puspadinigrat*.



DINAS KEBUDAYAAN DIY:  
Foto Langgar Dalem Yudhoningrat

### POLA STRUKTUR RUMAH TRADISIONAL JAWA

Bangunan Joglo secara vertikal dikenal adanya bagian kaki, badan dan atap. Bagian kaki yang berupa lantai ada yang dibuat dengan bagian *jerambah* dan *jogan*. *Jerambah* adalah lantai yang lebih tinggi umumnya untuk bagian *pamidhangan* dan *pananggap*, sedangkan *jogan* untuk bagian emper dibuat lebih rendah. Lantai *pendhapa* menggunakan *tegel* baik polos atau dengan motif sebagai penghias lantai atau dengan pasangan semen yang dibuat pola dengan garis-garis diagonal atau vertikal. Bagian badan dengan *saka* yang umumnya terdiri dari *sakaguru*, *saka pananggap*, *saka emper* atau *penitih*. Menurut Heinz Frick dalam bukunya *Pola Struktural dan Teknik bangunan di Indonesia*, *Saka* berdiri di atas umpak, yang melambangkan manusia yang berada di atas permukaan bumi oleh karena itulah umpak tidak memiliki akar. Bagian atap merupakan penutup bangunan untuk Joglo dengan atap *brunjung*, *pananggap*, dan *emper* atau *penitih*. Atap *emper pendhapa* ada yang diganti dengan atap berbentuk Kampung kombinasi dengan Limasan dengan menambah talang di bagian luar *pananggap*, sebagaimana terlihat pada *Dalem Yudhoningrat*.

Atap bangunan *dalem* umumnya sama dengan *pendhapa*, yaitu bangunan tipe Joglo, namun ada dinding di bagian luar dengan pintu di bagian depan. Kebanyakan pintu dalem dibuat dengan bukaan ke atas. Bagian *pamidhangan* dan *pananggap* mempunyai lantai lebih tinggi yang disebut *jerambah*, sedangkan bagian emper dengan lantai lebih rendah yang disebut

jogan. Pada *pamidhangan* bagian belakang diberi dinding untuk *senthong*.

Dalam *arsitektur tradisional Jawa* dikenal adanya kerangka bangunan yang disebut dengan *balungan*, terdiri dari *saka* atau tiang, *sunduk*, *killi*, *blandar*, *pangeret*, *dudur*, *ander*, dan *molo*. *Saka* bangunan Joglo ada *sakaguru*, *saka pananggap* dan *saka emper* atau *penitih*. Di bagian atas *saka* dipasang *blandar* (sisi panjang) dan *pangeret* (sisi pendek). Di bagian atas *sakaguru* di bawah *blandar* dan *pangeret* terdapat *sunduk* dan *killi*, yaitu balok yang dipasang di bawah *blandar* (pemanjang dan penyelak) dan masuk ke dalam *saka*. *Dudur* merupakan balok yang menghubungkan *molo* dan *sudur blandar-pangeret*. *Molo* merupakan balok membujur yang letaknya paling tinggi, sering pula disebut *sirah-sirah* atau kepala. Pada beberapa bangunan dijumpai adanya *molo* tidak ditopang dengan *ander*, namun ditopang keempat *dudur*.

Sistem penyambungan kerangka bangunan atau *balungan* pada persendian dengan teknik *cathokan*. *Cathokan* terakhir (pada *balandar tumpang*) yang paling atas diberi pengunci yang disebut dengan *emprit gantil* yang berfungsi pula sebagai penahan *dudur* atau *jurai*. *Balungan* atau kerangka pada di empat bagian pojok atas diberi tanda yang dinamakan *angka kalang*, yaitu narasnya untuk pojok timur laut, *ganeya* untuk pojok tenggara, *nurwitri* untuk pojok barat daya, dan *byabya* untuk pojok barat laut, seperti yang tertulis pada (Re-) *Konstruksi Arsitektur Jawa Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis* karya Josef Prijotomo.

Pada karyanya yang lain, Josef Prijotomo menjelaskan bahwa atap bangunan untuk bagian *sakaguru* terdapat *blandar lar-laran* dan *blandar singup* di atas *blandar* dan *pangeret*. Bagian inilah yang sering disebut *pamidhangan* yang merupakan rongga yang terbentuk dari rangkaian balok atau tumpangsari pada bagian *brunjung*. Di bagian *singup* terdapat *dhadha peksi*, yaitu *pangeret* yang ada di tengah-tengah *pamidhangan*. Menurut R. Ismunandar, *dhadha peksi* sebagai pajangan (hiasan) di tengah ruangan sehingga banyak yang diukir secara indah dan digunakan sebagai tempat menggantungkan lampu.

Usuk sebagai bagian dari atap bangunan dikenal dengan sistem pemasangan usuk *paniyung* dan *ri-gereh*. *Usuk paniyung* adalah pemasangan usuk yang sejajar dengan *dudur* dan tidak ada yang bertumpu pada *dudur* atau *jurai*. Dalam sistem *paniyung* dikenal adanya beberapa jenis usuk, yaitu usuk *pandedel* yang terletak di tengah dari deretan usuk biasanya diberi pasak, usuk *panerus* semua usuk yang dipasang, usuk *pangarak* adalah usuk yang dalam pemasangannya tidak diberi pasak atau kunci, dan usuk *lorog*, yaitu usuk yang berada di dekat *dudur*. Usuk *ri-gereh* adalah pemasangan usuk yang tegak lurus dengan *blandar-pangeret* dan ada yang bertumpu pada *dudur*. Sistem pemasangan usuk *ri-gereh* tidak dikenal adanya beberapa usuk sebagaimana dalam usuk *paniyung*.

Sebagai penutup atap digunakan genteng dari tanah liat.

## MELESTARIKAN DALEM PANGERAN

*Dalem Pangeran* di Kawasan Keraton Yogyakarta saat ini merupakan warisan budaya dan cagar budaya yang menjadi salah satu penanda keistimewaan. Dalam perkembangannya ada *Dalem Pangeran* sudah berpindah tangan kepemilikan, sehingga ada yang sudah dilakukan perubahan yang menyebabkan hilangnya karakter sebagai bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa. Sementara itu, beberapa *Dalem Pangeran* dilakukan pelestarian dengan pemugaran yang seringkali mengikuti kehendak pemilik, bahkan ada tambahan bangunan yang menyebabkan berubahnya karakter sebagai bangunan tradisional Jawa. Pemugaran yang dilakukan sering meninggalkan prinsip-prinsip pelestarian warisan budaya dan cagar budaya utamanya tentang keaslian bahan, bentuk, tata letak, gaya, dan teknologi pengerjaannya. Sudah seharusnya pemugaran *Dalem Pangeran* itu dilakukan sesuai prinsip pelestarian, sehingga dapat melestarikan bangunan dari sisi konstruksi, arsitektur, dan arkeologi yang penuh makna filosofi sebagai bangunan dengan arsitektur tradisional Jawa.

### Sumber Bacaan

- Heinz Frick, *Pola struktural dan teknik bangunan di Indonesia*, Penerbit Kanisius - Soegijapranata University Press, 1997.
- Prijotomo, Josef, *Petungan: Sistem Ukuran dalam Arsitektur Jawa*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1995.
- Prijotomo, Josef, *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis*, p.t. wastu lanas grafika, Surabaya 2006.
- R. Ismunandar K, *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.



### Drs. Wahyu Indrasana

Beliau merupakan salah satu sosok ahli Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya di DIY. Beliau yang pernah menjabat sebagai kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY memiliki banyak pengalaman dalam studi-studi arkeologi dan Pelestarian Cagar Budaya. Saat ini, Beliau yang merupakan lulusan Departemen Arkeologi UGM ini sedang menjabat sebagai Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komda DIY-Jateng.

# Yang Tersisa dari Kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan

OLEH: WULANDARI RETNANINGTYAS

Kawasan *Njeron Beteng* yang kini menjadi salah satu kawasan permukiman penduduk di Kota Yogyakarta pada mulanya merupakan kompleks ibukota keraton. Di dalam kawasan yang menjadi inti sekaligus jantung perkembangan Kota Yogyakarta ini, terdapat tempat tinggal bagi raja dan kerabatnya, serta golongan lainnya seperti pejabat pemerintah hingga pegawai istana. Golongan-golongan tersebut terbentuk melalui penerapan hierarki sosial dan masing-masing memiliki wilayah hidup masing-masing berupa kompleks-kompleks bangunan.

## Kadipaten di Kampung Panembahan

Kadipaten merupakan salah satu sub-kompleks hunian di keraton yang ditempati oleh *pangeran adipati anom* atau putra mahkota. *Pangeran adipati anom* berperan sebagai kepala (*pangeran pati*) yang sah dari seluruh elit kerajaan (*putra sentana dalem*). Oleh karena itu, kompleks huniannya yang disebut dengan Kadipaten dibuat serupa dengan keraton dalam hal kelengkapan komponen, tata letak, hingga corak arsitekturnya.

Saat ini, masyarakat Kota Yogyakarta mengenal Kadipaten sebagai toponim sebuah kelurahan di sebelah barat keraton. Wilayah tersebut menjadi lokasi didirikannya *Dalem Kadipaten* pada masa Hamengku Buwono VI, yang kemudian berganti nama menjadi *Dalem Mangkubumen*. Meski demikian, catatan sejarah menyatakan Kadipaten pada masa sebelumnya justru berada di sisi timur keraton. Kompleks ini terletak di suatu lokasi yang disebut Sawojajar, yang kini dikenal sebagai Kampung Panembahan.

Sebuah sketsa karya J. Wilbur Wright yang dibuat pada tahun 1812 M menunjukkan bahwa istana putra mahkota (*prince's palace*) atau Kadipaten berada di sisi timur dalam beteng keraton yang diperpanjang ke utara sepanjang 200 m. Kompleks Kadipaten tersebut merupakan tempat tinggal sekaligus 'rumah dinas' dari Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom yang memiliki nama kecil RM. Sundoro sebagai putra mahkota pada masa pemeritahan Hamengku Buwono I. Laporan pada awal abad ke-19 M menyebutkan bahwa Kompleks Kadipaten ini berupa lingkungan tertutup yang dikelilingi tembok dan dilengkapi dengan sistem parit serta kolam berisi air. Plengkung Tarunasuna (kini dikenal sebagai Plengkung Wijilan) merupakan gerbang masuk menuju kompleks tersebut.

Kompleks Kadipaten mengalami kerusakan parah akibat peristiwa penyerbuan terhadap Keraton Yogyakarta oleh pasukan Inggris, yang dikenal dengan nama Geger Sepahi pada 1812 M. Selanjutnya pasca

Perang Jawa tahun 1830 M, Kadipaten berubah nama menjadi *Dalem Panembahan* setelah ditempati Gusti Panembahan Mangkurat (salah satu putra Hamengku Buwono II). Nama Panembahan ini lah yang kemudian diadaptasi menjadi nama kampung sekaligus nama kecamatan di wilayah tersebut.



Sketsa Keraton Yogyakarta (Arah Utara Mengarah ke Bawah)  
Sketsa karya J. Wilbur Wright (tahun 1812 M)

## Tinggalan Komponen Kompleks Kadipaten

Sebuah denah lama hasil penelitian Mintobudoyo tahun 1941 M menggambarkan situasi tilas dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Sundoro pada tahun 1779-1791 M. Komponen kompleks Kadipaten mulai dari pintu gerbang (*regol*) berupa plengkung, pacaosan, sawojajar, paseban, Masjid Sela, *dalem para sentana*, *dalem KGPA*. Hamengkunegoro (RM. Sundoro), hingga kebun buah ditampilkan secara dua dimensi dalam denah ini. Sebagian besar komponen



FOTO MASJID SELA  
Dok. WULANDARI R.

tersebut kini hampir tidak lagi dapat diamati jejak fisiknya karena wilayah Kampung Panembahan dan sekitarnya telah berkembang menjadi permukiman penduduk dan jaringan jalan. Sedikit dari sisa bangunan dan tembok keliling yang masih tersisa pun harus dicari di antara padatnya rumah-rumah milik warga.

Salah satu tinggalan komponen kompleks yang paling signifikan dengan kondisi cenderung utuh dan dapat diamati bentuk aslinya adalah Masjid Sela yang beralamat di Panembahan PB II/329, RT 042 RW 011. Masjid yang didirikan pada 1787 M ini memiliki ciri-ciri tampilan fisik yang serupa dengan bangunan-bangunan di Kompleks Istana Air Tamansari, mulai dari penggunaan pasangan bata tanpa kerangka besi sebagai konstruksinya, tembok berplester dengan ketebalan lebih dari setengah meter, ornamentasi berupa profil lipit pada tubuh bangunan, motif sirap pada permukaan atap, *ikal/volut* pada bubungan atap, hingga *mustaka* pada puncak atap tajug.

Selain Masjid Sela, dapat pula dijumpai bangunan yang kini menjadi rumah milik Ibu Siti Suprapti yang beralamat di Panembahan PB II/31, RT 045 RW 012. Bangunan ini dalam "Laporan Kegiatan Inventarisasi Aset Budaya Kawasan Kraton Yogyakarta TA 1993/1994" disebut sebagai pesanggrahan Hamengku Buwono II dan diperkirakan dibangun



FOTO  
Gapura Bentar atau  
Gapura Putih  
Dok. Wulandari R.



FOTO  
Rumah milik Ibu Siti  
Suprapti  
Dok. Wulandari R.

antara tahun 1792-1810. Meski sudah tidak diketahui fasadnya karena bangunan telah mengalami banyak perombakan, kekunoan yang masih dapat dijumpai pada beberapa bagian. Dinding sisi utara menunjukkan ciri arsitektur yang sama dengan Masjid Sela dan bangunan di Tamansari, yakni melalui keberadaan gunung atap, profil lipit, pilaster, hiasan berbentuk sayap, dan mahkota di puncak gunung.

Jejak fisik lainnya yang cukup signifikan adalah gapura bentar (*split gate*) yang berada kurang lebih 150 m di selatan Plengkung Wijilan. Gapura yang



📷 Foto Lama Plengkung Tarunasutra atau Plengkung Wijilan (tanpa tahun) Sumber: www.media-kitlv.nl.

oieh warga sekitar kerap disebut dengan gapura putih tersebut memiliki ciri arsitektur yang serupa dengan tinggalan komponen lainnya, yakni penggunaan pasangan bata berplester sebagai konstruksinya serta ornamentasi profil lipit pada bagian kaki dan kepala gapura. Gapura ini diperkirakan merupakan pintu gerbang kedua untuk menuju kompleks Kadipaten setelah Plengkung Tarunasura.

Jika kita menyusuri perkampungan warga lebih dalam, kita dapat menemukan sisa-sisa pagar tembok geometris yang terbuat dari susunan bata berplester dengan ketinggian dan ketebalan bervariasi. Sebagian besar tembok ini menjadi bagian dari rumah warga, baik sebagai tembok maupun pagar rumah. Konsentrasi sebaran sisa-sisa bangunan dan tembok tersebut secara khusus berada di RW 011 dan RW 012 Panembahan. Wilayah ini diduga kuat merupakan halaman utama kompleks Kadipaten yang menjadi lokasi pendirian gugus-gugus bangunan inti, tembok pembatas halaman, serta pagar keliling.

Tidak hanya tinggalan arkeologis, tinggalan dalam bentuk nama tempat (toponim) juga dapat dijumpai di sekitar Kampung Panembahan. Sawojajar merupakan salah satu toponim di Kelurahan Panembahan yang berkaitan erat dengan kompleks Kadipaten. Sawojajar merupakan nama jalan yang berorientasi timur-barat dan berada di Kampung Mangunegaran atau sebelah timur Jalan Wijilan. Toponim sawojajar yang berarti 'pohon sawo yang berjajar' dapat dikaitkan dengan vegetasi yang ditanam di wilayah tersebut di masa sebelumnya. Pohon sawo pada masa lalu merupakan vegetasi yang identik ditanam di halaman depan kompleks dalem pangeran. Istilah sawojajar juga banyak disebut dalam naskah Jawa babad dan non-babad yang berkaitan dengan Kadipaten pada masa Hamengku Buwono I sampai Hamengku Buwono III.

Meski tinggalan fisik kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan tidak lagi signifikan, Sisa-sisa

yang ada saat ini perlu dilestarikan karena pesatnya perkembangan permukiman di wilayah Njeron Beteng.

#### Sumber Bacaan

- Adam, L. 2003. "The Courtyards, Gates, and Building of the Kraton of Yogyakarta" dalam S. Robson (ed.), *The Kraton: Selected Essays on Javanese Courts*, Translation series 28. hal. 13-40. Leiden: KITLV Press.
- Carey, P. 2004. *Asal Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Edisi terjemahan. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Houben, V. 2002. *Keraton dan Kompeni: Surakarta dan Yogyakarta 1830-1870*. Edisi terjemahan. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Knaap, G. 1999. *Cephas, Yogyakarta: Photography in the service of the Sultan*. Leiden: KITLV Press.
- Retnaningtyas, W. "Rekonstruksi Arsitektur Kompleks Kadipaten di Kampung Panembahan, Kecamatan Kraton, Yogyakarta". Skripsi sarjana. Fakultas Ilmu Budaya UGM.
- Sumintarsih, dkk. 2007. *Toponim Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta.
- Thorn, W. 2004. *The Conquest of Java*. Introduction by John Bastin. Jakarta: PT Java Books Indonesia.
- Sketsa karya J. Wilbur Wright berjudul "Sketch of the fortification of the Sultan of Djojo Carta taken by assault on 20 June 1812 by the British Force commanded by Major general R.R. Gillespie" yang dimuat dalam buku karya William Thorn, *Memoir of The Conquest of Java*.



#### Wulandari Retnaningtyas, S.S

Pemudi yang lahir di Yogyakarta, 27 Maret 1994 ini menempuh pendidikan sarjananya di Departemen Arkeologi UGM.

Ketertarikannya terhadap cagar budaya dan ranah desain mendorongnya untuk menghasilkan karya yang bermanfaat bagi orang lain, baik melalui tulisan maupun hasil kreasinya.



Foto Situs Sumur Gumuling  
Pesanggrahan Tamansari  
Keraton Yogyakarta  
tahun 2017

# Dinamika Pelestarian Kawasan "nJeron Beteng" Keraton Yogyakarta

Oleh: Ign. Eka Hadiyanta

## PENAMAAN NJERON BETENG

Nama *nJeron Beteng* bagi masyarakat di Kota Yogyakarta sudah sangat akrab dikenal dan diketahui. Kata *nJeron Beteng* berasal dari kata "*jero-an*" yaitu lokasi yang berada di dalam lingkup wilayah tertentu dan "*beteng*" struktur tembok keliling yang tinggi – tebal dan dapat memberi rasa aman. Benteng tersebut berupa tapak struktur benteng yang mengelilingi keraton. Kondisi benteng saat ini sudah tidak utuh lagi, tetapi tapak struktur benteng masih dapat dikenali dan diidentifikasi. Dengan demikian, dalam konteks tulisan ini makna kata *nJeron Beteng* mempunyai koherensi dengan berbagai hal yang ada di dalam lingkup benteng keraton. Lingkungan binaan yang berada di dalam benteng *baluwarti* Keraton Yogyakarta pada dasarnya koherensi dengan entitas budaya keraton yang ada dalam *cepuri* dan dinamika sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

## REGULASI PELESTARIAN

Membicarakan *nJeron Beteng* tentu koherensi dengan berbagai hal kompleksitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang secara dinamis. Kompleksitas kehidupan yang terakumulasi dalam berbagai ekspresi pengalaman kesejarahan, filosofi kehidupan, sistem nilai, adat tradisi, perilaku kehidupan, dan jejak-jejak peradaban menjadi bagian aset dan entitas budaya di *nJeron Beteng*. Dalam aspek warisan budaya yang berwujud (*tangible*) ada berbagai macam bentuk, baik bangunan, benda, struktur, situs, dan kawasan. Untuk menjadi dasar legitimasi formal pelestarian warisan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta, ada beberapa aturan yang dapat diacu antara lain: Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya; Peraturan Daerah No. 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya; Peraturan Gubernur No. 62 tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya; Peraturan Gubernur No. 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah; Peraturan Gubernur No. 55 tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya; Peraturan Gubernur No. 56 tahun 2014 tentang Penghargaan Pelestari Warisan Budaya dan Cagar Budaya; Peraturan Gubernur No. 75 tahun 2017 tentang Kawasan Cagar Budaya Keraton.

Lengkapinya pengaturan teknis dan perlindungan hukum cagar budaya harapannya dapat memberikan kepastian hukum



© DINAS KEBUDAYAAN DIY: Pengkung Nirbaya atau Pengkung Gading



**DINAS KEBUDAYAAN DIY.** *Bangunan Cagar Budaya Eks Gedung Sate Pura di Njeran Beteng*

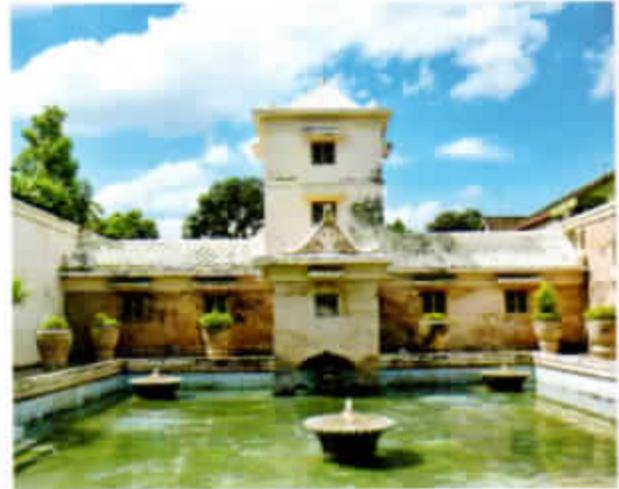
dan panduan dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya dan tata kelola lingkungan binaannya. Sebagai wilayah yang strategis dan menjadi destinasi utama kunjungan wisata budaya tentu *nJeran Beteng* selalu menarik minat masyarakat untuk beraktivitas di lokasi tersebut. Tidak mengherankan apabila di *nJeran Beteng* tumbuh dan berkembang pemukiman, tempat pengembangan potensi, dan usaha baru. Di beberapa bagian wilayah mengalami perkembangan yang pesat antara lain di Jl. Wijilan, Jl. Ngasem, Jl. Ratawijayan, Jl. Langastran Lor, dan Jl. Gading (sekitar Alun-Alun Selatan). Apabila tidak dikendalikan mengenai bentuk arsitektur dan ketinggiannya, maka bangunan baru dapat berpotensi menurunkan citra kawasan. Bentuk arsitektur yang dominan di *nJeran Beteng* adalah bercorak tradisional atau rumah Jawa. Karakteristik dominan bangunan rumah Jawa berbentuk joglo, limas, kampung, dan tajug. Corak itu ada dalam konteks tata ruang yang khas dan dilengkapi dengan berbagai vegetasi khas. Rumah bentuk joglo dan limas secara dominan ada di bangunan inti keraton, dalem bangsawan, dan abdi dalem tertentu. Dikalangan masyarakat dominan berbentuk kampung, tetapi saat ini juga ada yang membangun rumah berbentuk limas. Bentuk tajug biasanya untuk bangunan keagamaan atau masjid. Contoh masjid-masjid Kagungan Dalem Keraton, antara lain Masjid Gedhe, Masjid Suronatan, Masjid Saka Tunggal, dan Masjid Wiwara Jati. Masjid milik masyarakat yang berbentuk arsitektur tradisional tajug, yaitu Masjid Marga Yuwana.

## UPAYA PENGENDALIAN CITRA KAWASAN

Untuk pengendalian citra kawasan terhadap tumbuh dan perkembangan bangunan baru maka menggunakan Perda No. 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bemuansa Budaya Daerah. Implementasi pengendalian yaitu bahwa setiap pemberian IMB oleh Dinas Perizinan Kota Yogyakarta hendaknya dengan memegang komitmen menjalankan rekomendasi dari Tim Pengkajian Pelestarian Warisan Budaya (TP2WB Kota) atau untuk tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Tim DP2WB. Persoalannya adalah adanya penerapan kebijakan yang tidak maksimal terutama dalam pengawasan dan pengendalian secara langsung di lapangan oleh Dinas Perizinan Pemerintah Kota Yogyakarta. Pengawasan dan pengendalian itu dimaksudkan untuk melakukan kontrol, apakah eksekusi pelaksanaan pembangunan yang dilakukan sudah sesuai dengan perencanaan yang telah direkomendasikan dan telah memenuhi syarat perizinan. Oleh karena itu, apabila tidak sesuai harus ada keberanian untuk melaksanakan evaluasi dan koreksi yang tegas sesuai peraturan yang berlaku. Khusus untuk status cagar budaya dengan perizinan di Pemerintah Daerah atau Pusat dengan menyesuaikan peringkatnya. Pertimbangan atau rekomendasi untuk pelaksanaan pemugaran dilaksanakan oleh TACB (Tenaga Ahli Cagar Budaya).



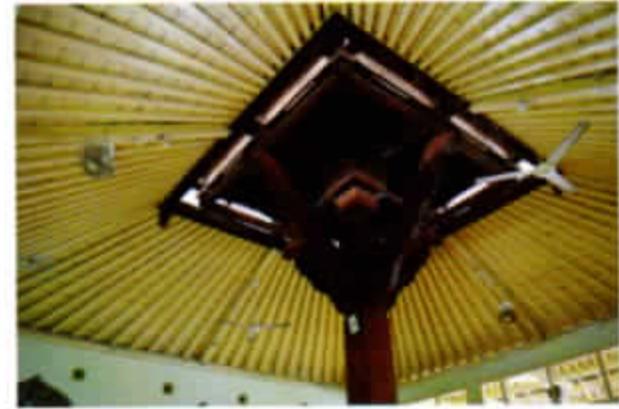
DINAS KEBUDAYAAN DIY: Pujok Beteng Kulon



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Pesanggrahan Tamansari



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Masjid Margoyuwono



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Masjid Soko Tunggal

Beberapa langkah untuk menjadikan *nJeron Beteng* sebagai kawasan cagar budaya yang terjaga pelestariannya, baik upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya adalah sebagai berikut :

1. Melakukan langkah pre-emptif dengan melakukan sosialisasi (memberi pengenalan dan pengetahuan), penyadaran, dan pembelajaran tentang citra dan nilai penting *nJeron Beteng* keraton. Mengapa hal ini dilakukan? Mengingat lingkungan di dalam benteng keraton merupakan bagian zona inti dan substansif di kawasan dalam jalur Sumbu Filosofis yang saat ini sudah masuk di dalam *tentative list* di UNESCO.
2. Melakukan langkah preventif atau pencegahan untuk menjaga eksistensi cagar budaya agar tetap terpelihara melalui serangkaian kegiatan perawatan maupun pemugaran agar kondisi tetap terjamin soliditasnya dan dapat bertahan lama.
3. Ketetapan hukum ataupun upaya perlindungan aset warisan budaya yang ada di *nJeron Beteng* harus dilakukan secara menyeluruh. Aset di lokasi itu ada yang sudah mendapatkan ketetapan hukum sebagai bangunan maupun situs cagar budaya, tetapi sebagian

besar belum mendapatkan ketetapan. Untuk *nJeron Beteng* menjadi bagian zona inti Kawasan Cagar Budaya Keraton Yogyakarta (Peraturan Gubernur DIY No. 75/2017). Ketetapan ini merupakan revisi dari SK Gubernur No. 186 tahun 2011, yang menetapkan kawasan cagar budaya keraton sebatas di dalam benteng sebagai zona inti. Permasalahannya tapak jagang (parit keliling), Alun-alun Utara, Masjid Gedhe, Pangulon, dan lingkungan Kauman hanya menjadi bagian zona penyangga. Oleh karena itu, Peraturan Gubernur DIY No. 75/2017 dapat menjadi dasar hukum secara komprehensif ruang geografis dalam garis Sumbu Filosofis Keraton. Sedangkan beberapa bangunan, struktur, dan tapak yang belum ditetapkan dapat dengan segera untuk ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta ataupun Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta.

4. Mengupayakan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam pelaksanaan pelestarian cagar budaya. Kewajiban masyarakat untuk melestarikan cagar budaya sebagaimana diatur di dalam Undang-undang RI No. 11/2010 dan Peraturan Daerah No. 6 /2012 beserta peraturan pelaksanaannya bersifat

melekat dan imperatif untuk dilaksanakan. Hak-hak yang harus diterima masyarakat yang telah berperan sebagai pelestari aktif harus diperhitungkan, baik berupa kompensasi (penghargaan, dana pemeliharaan, dan pemugaran) maupun insentif (advokasi dan dukungan teknis non pendanaan). Dua hal itu yang dapat memberikan harapan akan terlestarikannya cagar budaya yang menjadi hak milik maupun yang dikuasai masyarakat.

5. Secara komprehensif berbagai aset itu harus dilakukan aktualisasi agar dapat menjadi potensi yang bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Berbagai potensi cagar budaya yang sudah dikembangkan masih terbatas yaitu Keraton, Museum Kereta, Tamasari, dan Dalem Joyokusuman. Di Keraton Yogyakarta masih mengandalkan pada pemanfaatan daya tarik *site attraction*, sedangkan *event attraction* masih terbatas pada pentas kesenian tradisional secara reguler di Bangsal Srimanganti dan Kasatriyan. Perlunya aktualisasi berbagai aset milik masyarakat untuk menghidupkan kawasan cagar budaya. Oleh karena itu, beberapa rumah di jejalar Langastran, Ratawijayan, Ngasem, dan Tamansari perlu mendapatkan perhatian. Agar pengembangan dan pemanfaatan yang dilakukan tetap integratif dengan eksistensi citra kawasannya, maka untuk lebih maksimal juga harus seiring dengan tersedianya fasilitas untuk amenitas, aksesibilitas, dan fasilitas penunjang lainnya.

6. Penguatan identitas dan citra ruang sebagai bagian karakteristik potensi budaya di KCB untuk membangun branding ruang dan keunikan tradisi yang hidup sebagai kekuatan penanda keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara fenomenologis ada koherensi atau keterkaitan antara aspek arsitektural, lingkungan, dan perilaku manusia yang hidup di dalamnya.

7. Perlunya membentuk Badan Pengelola Kawasan Cagar Budaya (BPKCB) dengan segera, sebagaimana diamanatkan di dalam Pergub No. 55 tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya. Mengingat lingkungan *nJeron Beteng* dengan unsur utama eksistensi keraton pada dasarnya merupakan bagian integral KCB Keraton yang membujur dari Tugu – Keraton – Panggung Krapyak. Berbagai penanda fisik kawasan (*landmark*), tradisi – adat istiadat yang hidup, dan sistem nilai yang inheren di dalamnya menjadi kekuatan atau magnet kawasan.

## MENJADI PELESTARI AKTIF

Pelestarian cagar budaya berproses sangat dinamis dan penuh tantangan. Artinya, upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang ada akan selalu mempunyai dampak bagi kehidupan. Sejauh mana aktualisasi sudah dilakukan secara maksimal, baik tata kelola potensi cagar budaya maupun ruang spasial sebagai wadah aktivitasnya. Aktualisasi potensi yang dapat membawa dampak positif dan

mengeliminasi faktor negatif diharapkan dapat membawa kesejahteraan (lahir – batin) masyarakat. Proses aktualisasi dan visi – misi itu harus menjadi tanggung jawab seluruh *stakeholder* ataupun pemangku kepentingan pelestarian cagar budaya. Oleh karena itu, faktor sumberdaya manusia yang terikat sebagai pemangku kepentingan dan manusia yang ada di lingkungan cagar budaya “dapat menjadi pelestari aktif” yang solid serta menjadi pelaku budaya yang autentik.

### Sumber Bacaan

- Anonim. Undang-undang RI No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- \_\_\_\_\_. Peraturan Gubernur DIY No. 40 tahun 2014 tentang Panduan Arsitektur Bangunan Baru Bernuansa Budaya Daerah.
- \_\_\_\_\_. Peraturan Gubernur DIY No. 55 tahun 2014 tentang Pengelolaan Cagar Budaya.
- Hadiyanta, Ign. Eka. 2017. *Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Haryadi dan Setiawan, B. 2014. *Arsitektur, Lingkungan, dan Perilaku*. Cet. II. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mundardjito. 2008. “Konsep CRM dan Pelestarian Arkeologi Indonesia”. Makalah dalam Kongres IAAI dan PIA di Solo.
- Yoeti, H. Oka A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Cet. II. Jakarta: Pradnya Paramita.



**Drs. Ign. Eka Hadiyanta, M.A.**

Beliau merupakan seorang sosok pengkaji pelestarian warisan budaya dan cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya DIY. Beliau menyelesaikan studi S1 di Departemen Sejarah UGM dan S2 di Departemen Arkeologi UGM. Pria yang sering menuangkan gagasannya menjadi artikel ini pernah menerbitkan sebuah buku dengan judul “*Dinamika Pelestarian Cagar Budaya*”.

# KONSERVASI KERIS

## Antara Tradisi dan Ilmu Pengetahuan

Oleh: Asies Sigit Pramujo



Pemuda asal Bandung ini menempuh pendidikan S1 dan S2 di Departemen Arkeologi UGM dengan mengambil spesifikasi di bidang pengelolaan museum. Ia juga mendalami konservasi benda-benda arkeologi. Kegemarannya tersebut mendorong ia untuk menulis artikel yang berkaitan dengan konservasi benda-benda arkeologi dengan bahan-bahan tradisional.

Keris dikenal sebagai senjata dan juga sebagai objek spiritual karena dianggap memiliki kekuatan magis yang merupakan hasil budaya asli Indonesia dan telah diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO pada 25 November 2005 (UNESCO-ICH). Masyarakat tradisional di Jawa pada umumnya menganggap keris tidak hanya sebagai senjata namun juga sebagai benda yang memiliki banyak makna terutama dalam hal spiritualitas. S. Herminingrum & G. Majid pernah menulis dalam sebuah artikelnya, seiring perkembangan jaman, keris mengalami alih fungsi dari senjata menjadi suatu benda koleksi bernilai tinggi yang dapat meningkatkan status sosial pemiliknya dan masih dipercaya dapat memberikan kekuatan bagi pemiliknya, memberikan rejeki, menghindarkan dari tulah (penyakit, kutukan), menghindarkan dari serangan kekuatan jahat (ilmu hitam, sihir), dan kemalangan.

Hampir senada, E. Endrawati dalam artikelnya berjudul *Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern* mengemukakan bahwa keris dapat bertahan pada masa modern ini selain masih dipercaya memiliki kekuatan gaib seperti telah disebutkan adalah masih digunakannya sebagai pelengkap dari pakaian adat Jawa Jangkep yang sering digunakan pada saat ritual pernikahan dan acara khusus lainnya di dalam masyarakat Jawa pada umumnya. Keris yang dipercaya masih memiliki kekuatan magis secara umum adalah keris-keris kuno yang dibuat oleh seorang mpu melalui tahapan kegiatan spiritual dan biasanya merupakan keris yang dimiliki secara turun-temurun.

Perawatan terhadap keris-keris yang tergolong keris kuno dan dianggap memiliki kekuatan magis biasanya dilakukan secara khusus melalui prosesi ritual yang dikenal dengan jamasan keris. Menurut L. Ardani dalam skripsinya, ritual ini kerap kita lihat sebagai suatu ritual yang penuh dengan aura magis namun sebenarnya tindakan tersebut memiliki tujuan untuk melestarikan tradisi dan mempertahankan keberadaan keris sebagai benda budaya warisan dari pendahulu kita yang perlu dilestarikan agar dikenal oleh generasi yang akan datang.





### Agen Penyebab Kerusakan Pada Keris

Keris merupakan suatu benda yang bahannya secara garis besar dapat dibagi menjadi dua jenis materi yaitu logam dan kayu. Secara umum, material logam terkandung pada bagian bilah keris, *mendak*, *selut*, dan *pendok*. Sedangkan material kayu terdapat pada bagian hulu bilah keris (*deder*) dan *gandar*. Setidaknya ada 3 penyebab kerusakan pada keris, yaitu:

#### 1. Suhu dan Kelembapan Relatif

Suhu memiliki peran sebagai salah satu proses kerusakan secara kimia dan biologis. Berdasarkan *Managing Indoor Climate Risk in Museum*, proses reaksi kimia meningkat pada suhu yang tinggi dan sebaliknya sehingga secara prinsip, pada suhu yang tinggi keawetan objek menjadi lebih pendek dibandingkan pada suhu yang lebih rendah. Mengutip dari *The Museum Environment (2nd ed.)* tulisan Garry Thompson, kelembapan relatif dapat mengakibatkan beberapa pengaruh pada keris yaitu:

1. perubahan ukuran dan bentuk,
2. munculnya reaksi kimia, dan
3. munculnya infestasi biologis.

Pada tingkat kelembapan yang terlalu kering, material kayu pada keris dapat mengalami keretakan (*crack*) sedangkan pada tingkat kelembapan yang terlalu basah, material kayu dapat mengalami kelapukan dan sebagai tempat yang baik untuk pertumbuhan jamur dan bakteri. Material logam dapat mengalami proses oksidasi (karat) akibat reaksi antara logam dan uap air yang terkandung di udara pada kondisi yang lembap.

#### 2. Cahaya dan Radiasi Ultraviolet

Cahaya tampak dan radiasi UV merupakan salah satu ancaman bagi koleksi secara umum karena dapat mengakibatkan kerusakan berupa perubahan komposisi kimia. Thomson menambahkan, kerusakan akibat paparan cahaya dan radiasi UV sebenarnya memiliki potensi merusak yang lebih tinggi dibandingkan dengan suhu atau kelembapan relatif udara karena sifatnya permanen tidak dapat dikembalikan pada kondisi semula (*non-reversible*).

Material kayu pada keris termasuk salah satu jenis material yang sensitif terhadap pengaruh cahaya terutama oleh radiasi UV pada rentang 300 – 400 nm. Dampak radiasi UV adalah dapat menyebabkan perubahan struktur dan warna pada material kayu secara signifikan. Berdasarkan buku *Photochemical Behavior of Wood Based Materials*, kerusakan tersebut dapat diminimalisir dengan penggunaan lapisan pernis sebagai lapisan pelindung (*surface coating*) sedangkan material logam pada keris lebih stabil dari pengaruh cahaya dan radiasi UV.

#### 3. Infestasi Biologis (*Biological Infestation*)

Pada kondisi kelembapan relatif sebesar 65%, jamur membutuhkan waktu hingga 3 tahun hingga akhirnya dapat terlihat dengan jelas sedangkan pada kelembapan relatif di atas 70% pertumbuhan jamur menjadi lebih cepat dalam waktu beberapa bulan. Kerusakan akibat jamur dapat menyebabkan kerusakan pada serat kayu, kerusakan struktur kayu, dan noda yang dihasilkan oleh jamur.

Kerusakan akibat bakteri juga dapat menyebabkan kerusakan material kayu pada keris namun dalam jangka waktu yang relatif lama. *Heritage Collection Council* menyimpulkan adanya pertumbuhan bakteri pada material kayu dapat diidentifikasi dengan munculnya bau busuk.

#### 📷 Warangka

Warangka merupakan bagian luar dari keris. Bagian ini berfungsi sebagai tempat dan pelindung keris.  
Sumber: Dok. Dinas Kebudayaan DIY

Unsur Komponen	Kelembapan Relatif (%RH)		Suhu (°C)
	Kayu	50-60%	
Logam	45%		Dijaga pada kondisi yang stabil agar perubahannya tidak fluktuatif

^Rekomendasi Suhu dan Kelembapan Relatif Keris  
(Sumber: Heritage Collection Council, 1998:87)

### Perawatan Keris

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian terhadap keris. Upaya tersebut secara tidak disadari sudah dilakukan oleh leluhur kita terdahulu. Beberapa cara perawatan terhadap keris tersebut antara lain:

#### Penggunaan Jeruk Nipis atau Jeruk Purut

Pembersihan karat dan kotoran pada keris dilakukan secara tradisional menggunakan abu sekam dan larutan air jeruk nipis. Seperti yang ditulis oleh Priyanto dalam bukunya *Konservasi Koleksi Keris Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah*. Proses pembersihan ini sebenarnya secara kimia adalah untuk menghilangkan karat yang menempel pada bilah keris dengan menggunakan *asam sitrat* (*citric acid*) yang terkandung di dalam jeruk purut dengan tingkat keasaman (pH) <3,1. Penggunaan larutan asam lain yang lebih kuat seperti *asam klorida* (HCl) dapat digunakan namun penggunaan asam kuat yang terlalu sering dapat menyebabkan bilah keris semakin lama akan semakin tipis.

#### Penggunaan Kembang dan Minyak Wewangian

Minyak wewangian sering digunakan untuk mengolesi bilah keris setelah dibersihkan, begitu juga dengan meletakkan bunga (*kembang*) di sekitar keris pada saat penyimpanan. Tindakan tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menghormati keris namun dibalik tindakan itu ternyata secara konservasi teknis terhadap keris dapat dijelaskan.

Rahmaisni menyebutkan beberapa jenis minyak wangi (minyak atsiri) yang diperoleh melalui hasil ekstraksi beberapa jenis tumbuhan seperti minyak cendana (*sandalwood oil*), minyak hasil ekstraksi bunga lavender, minyak hasil ekstraksi lemon diketahui sebagai agen penolak serangga dengan cara memblokir saraf sensoris serangga yang peka terhadap rangsangan bau.

Minyak cendana yang secara khusus biasa

Unsur Komponen	Paparan Radiasi UV		Paparan cahaya
	Kayu	Disarankan: < 30 $\mu$ W/lumen Maksimum: 75 $\mu$ W/lumen	
Logam	Tidak berpengaruh signifikan		Tidak berpengaruh signifikan

^Rekomendasi Paparan Radiasi UV dan Cahaya pada Keris (Sumber: Heritage Collection Council, 1998:87)

digunakan untuk meminyaki keris ternyata memiliki kemampuan sebagai anti-jamur, anti-bakteri, dan anti-mikroba lainnya. Minyak juga merupakan unsur yang menolak air. Pengaplikasian minyak pada bilah keris akan melapisi bilah keris sehingga menghambat reaksi oksidasi akibat kelembapan udara pada bilah keris.

#### Penggunaan Kain Singep

Beberapa orang ada yang menyimpan keris dengan memasukkan atau membungkusnya dengan kain yang disebut kain singep yang biasanya berwarna putih dan terbuat dari bahan yang halus seperti sutra namun saat ini banyak yang menjual kain singep ini dengan warna dan motif yang beragam.

Beberapa orang seperti Danang Setyabudi seorang kolektor keris, percaya bahwa singep ini bertujuan untuk meredam kekuatan gaib yang dipancarkan oleh keris namun jika dilihat dari sisi teknis, tindakan menyelubungi keris dengan menggunakan kain singep ini adalah untuk melindungi keris dari paparan debu dan polusi secara langsung. Kain singep juga dapat menjadi indikator untuk segera melakukan perawatan keris baik dibersihkan jika kain singep sudah terlihat kotor dan penuh debu.

#### Penggunaan Arsenik

Pada proses pewarangan, *arsenik* digunakan untuk melapisi bilah keris untuk mencegah timbulnya karat baru. Bilah keris yang berunsur besi dan baja bila bereaksi dengan *arsenik* akan menghitam dan unsur nikel akan menjadi putih cemerlang atau abu-abu yang disebut dengan pamor. Pola pamor inilah yang meningkatkan nilai estetis dari keris.

*Arsenik* sebagai media pewarangan sebenarnya bereaksi dengan cara mengupas karat yang menempel dan biasanya juga mengangkat lapisan logam sehingga jika digunakan berkali-kali maka semakin lama bilah keris akan terkikis habis sehingga penggunaan *arsenik* perlu dibatasi. Saat ini penggunaan *arsenik* sebagai media pewarangan

mulai dihindari karena *arsenik* merupakan salah satu unsur kimia berjenis *metalloid* dan terkenal beracun.

#### Penyimpanan di Lemari atau Ruang Khusus

Keris biasanya disimpan dalam suatu tempat yang khusus seperti lemari tertutup dan kotak kayu. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya untuk menghormati keris dan menghindari akses secara umum. Penyimpanan dengan metode seperti ini sebenarnya dapat menciptakan iklim mikro dan dapat berpengaruh terhadap keris. Dari sisi teknis konservasi, bahan logam pada keris dapat berkarat akibat uap *formaldehid* dan *asam organik* dari material lemari kayu (*wood cabinet*).

Beberapa keris memiliki hiasan berbahan emas dan ada yang bertahkan permata. Penyimpanan di ruang khusus dapat menghindarkan keris dari pencurian dan kerusakan fisik (terjatuh, tergores, terbentur) karena hal tersebut menurut *Canadian Conservation Institute* (CCI) dan *American Institute for Conservation of Art and Historic Works* (AIC) termasuk dalam 10 agen kerusakan.

#### Pelestarian Sebagai Bentuk Penghormatan Sang Mpu

Pelestarian keris sebagai objek budaya dapat dilakukan melalui berbagai sudut pandang, ada yang mengutamakan teknis saintifik dan di sisi lain ada yang mengutamakan aspek tradisi. Namun bagi penulis, seluruh tindakan yang dilakukan tersebut (baik aspek saintifik maupun tradisi) sebenarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk melestarikan keris.

Tindakan penyimpanan dan pembersihan keris sering kita lihat sebagai suatu bentuk ritual yang sarat akan tindakan yang dianggap mistik sebenarnya dapat dijelaskan secara saintifik. Tindakan yang dilakukan tersebut di atas menurut Danang Setyabudi sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan untuk melestarikan keris sebagai suatu objek hasil budaya asli Indonesia, khususnya dalam masyarakat Jawa dan sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan kepada seorang mpu sebagai pembuat keris.

#### SUMBER BACAAN

- UNESCO-ICH. (t.tn.). *Indonesian Kris*. Dipetik Oktober 5, 2017, dari Intangible Cultural Heritage: <https://ich.unesco.org/en/RI/indonesian-kris-00112#identification>
- Hermingrum, S., & Majid, G. (2016). *Seizing Local Wisdom: Looking Closer Into Javanese Folklore Through Jaman Keris Ritual*. *International Journal of Social and Local Economic Governance (IJLEG)*, 2 (1), 40-48.
- Endrawati, E. (2015). *Posisi Keris Pada Masyarakat Jogja Modern*. *Jurnal Komunikasi*, VII (2), 137-151.
- Ankersmit, B., & H.L. Stappers, M. (2017). *Managing Indoor Climate Risk in Museum*. (N. Luxford, Penyunt.) Springer International Publishing.
- Ardani, L. (2014). Skripsi Sarjana : *Filosofi Tradisi Penjamasan Pusaka Sunan Kalijuga Dalam Upacara Grebeg Besar Di Demak*. Semarang: Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Thomson, G. (1986). *The Museum Environment* (2nd ed.). Cornwall, Great Britain: Butterworth-Heinemann.
- Teach, C.-A., & Bodirilau, R. (2016). *Photochemical Behavior of Wood Based Materials*. Dalam D. Rosu, & V. P. M. (Penyunt.), *Photochemical Behavior of Multicomponent Polymeric-based Materials* ( 91-107). Switzerland: Springer International Publishing.
- Heritage Collection Council. (1998). *reCollection: Caring for Cultural Material 2*. Canberra, Australia: Commonwealth Department of Communications, Information Technology and the Arts.
- Priyanto. (2010). *Konservasi Koleksi Keris Museum Pusaka Taman Mini Indonesia Indah*. Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Government of Canada. (t.tn.). *Canadian Conservation Institute*. Dipetik Oktober 10, 2017, dari Agents of Deterioration: <https://www.canada.ca/en/conservation-institute/services/agents-deterioration.html>
- Rahmaisoni, A. (2011). Skripsi Sarjana - *Aplikasi Minyak Atsiri pada Produk Gel Pengharum Ruangan Anti Serangga*. Bogor, Indonesia: Fak. Teknologi Pertanian IPB.
- Bleckley, T. (2005). *Essential Oils & Aromatherapy*. (P. Brodhead CN, Penyunt.) Diambil kembali dari Sandalwood (Santalum album): <http://www.brighterdayfoods.com/PDFDocs/JRMOUJ26H3H8PDWUGS7PDXMLJSS1JW4.PDF>
- Heritage Collections Council. (1998). *reCollections: Managing Collection*. Canberra, Australia: Commonwealth Department of Communications, Information Technology and the Arts.

#### SUMBER INTERNET

<https://www.canada.ca/en/conservation-institute/services/agents-deterioration.html> diakses pada 10 Oktober 2017

[http://www.conservation-wiki.com/wiki/Ten\\_Agents\\_of\\_Deterioration](http://www.conservation-wiki.com/wiki/Ten_Agents_of_Deterioration) diakses pada 10 Oktober 2017

#### NARASUMBER

Danang Setyabudi. Dalang, pelestari budaya, dan kolektor keris. Saat ini menjadi staff bagian akademik Pascasarjana FIB, UGM. Wawancara langsung pada 12 Oktober 2017.

 Bilah Keris  
Sumber:  
Dok. Dinas  
Kebudayaan  
DIY





## **Museum Keraton Yogyakarta : Mewariskan Tradisi dan Budaya Jawa**

Oleh: Erwin Djunedi

 DINAS KEBUDAYAAN DIY: Museum Hamengku Buwono IX

Museum memiliki sejarah panjang, keberadaannya dalam perjalanan hidup manusia terlacak pertama kali di Mesir pada 3 abad sebelum Masehi. Waktu terus berjalan dan tradisi museum menyebar ke berbagai belahan dunia, bahkan negara sekecil apapun pasti memiliki museum. Kenyataannya bahwa Museum telah menjadi sesuatu yang mengglobal dan mampu bertahan lebih dari 20 abad lamanya.

Kita patut bangga bahwa di Yogyakarta terdapat sekitar 48 museum yang menjadi bukti keberagaman museum yang menjadi potensi besar untuk D.I Yogyakarta. Hal ini sekaligus mengukuhkan Yogyakarta sebagai Provinsi kedua dengan museum terbanyak di Indonesia. Pembagian museum-museum di Yogyakarta menjadi tiga kategori yakni museum bertema Ilmu Pengetahuan, Seni dan Budaya, serta Sejarah Perjuangan Bangsa yang menjadi kekuatan besar dalam mengawal upaya pencerdasan kehidupan masyarakat. Salah satu institusi museum yang sudah berdiri lama di

Yogyakarta yaitu Museum Keraton Yogyakarta.

Museum Keraton Yogyakarta berada di dalam Keraton Yogyakarta sebagai pusat dari budaya Jawa dengan kehidupan yang sangat kental dengan tradisinya. Berbagai koleksi budaya terkait dengan kehidupan Sultan beserta seluruh kerabatnya dirawat dan dilestarikan di lingkungan Keraton Yogyakarta. Adalah Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang mencetuskan ide untuk membuat sebuah institusi museum di lingkungan Keraton Yogyakarta. Institusi tersebut bernama Bebadan Museum Keraton Yogyakarta yang mengemban tugas untuk merawat, melestarikan, serta mengkomunikasikan koleksi budaya kepada khalayak umum yang berkunjung ke Keraton Yogyakarta.

Sebagai sebuah institusi, Museum Keraton Yogyakarta memiliki banyak koleksi. Bebadan Museum Keraton Yogyakarta membawahi sekitar lima museum dengan koleksi yang berbeda-beda. Adapun museum-museum tersebut adalah :



### 1. Museum Lukisan

Museum Lukisan Keraton Yogyakarta ini menyimpan koleksi berbagai lukisan dari Sultan dan kerabat-kerabatnya. Lukisan ini berupa lukisan wajah dari Sultan, para istri dan anaknya hingga lukisan pohon silsilah dari Sultan Hamengku Buwono I – IX. Beberapa koleksi yang unik dan sangat langka di Museum Lukisan ini adalah lukisan karya Raden Saleh, seorang pelukis pribumi pertama yang karyanya sudah sangat terkenal.

### 2. Museum Batik

Museum yang diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X di tahun 2015 ini menyajikan berbagai jenis koleksi batik milik keluarga Keraton Yogyakarta yang secara sukarela disumbangkan untuk menjadi koleksi museum. Selain itu terdapat pula jenis-jenis pewarna alam yang digunakan dalam proses membatik. Museum ini menjadi salah satu tempat belajar mengenai proses batik serta makna filosofis dari motif-motif batik Keraton Yogyakarta.

### 3. Museum Kristal

Museum Kristal ini menyajikan berbagai macam koleksi kristal milik Keraton Yogyakarta yang terdiri dari perabot rumah tangga seperti gelas, wadah buah dan wadah makanan. Selain kristal, museum ini juga memamerkan koleksi perabot rumah tangga Keraton Yogyakarta berbahan keramik yang sangat mewah. Koleksi terbanyak berasal dari era Sultan Hamengku Buwono VIII.

### 4. Museum Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Museum yang khusus didirikan untuk Sri Sultan HB X ini bertujuan untuk mengenalkan sosok sang Sultan yang berjuang untuk kemerdekaan Indonesia. Gambaran mengenai Sultan yang berjiwa nasionalis dengan motto yang sangat terkenal yakni "Tahta Untuk Rakyat". Koleksi-koleksi museum ini dikumpulkan dan berasal dari peninggalan Sultan HB X masa anak-anak, remaja, dewasa, perjuangan kemerdekaan hingga masa beliau mengisi kemerdekaan Indonesia.

### 5. Museum Kereta Keraton Yogyakarta

Museum ini satu-satunya museum milik Bebadan Museum Keraton Yogyakarta yang letaknya tidak sekomplek dengan museum lainnya. Namun masih berdekatan jaraknya dengan bagian dalam Keraton Yogyakarta. Museum ini menyimpan dan menyajikan koleksi berupa kereta kuda sejak masa Sultan HB I yang digunakan dalam upacara atau hajad dalam Keraton Yogyakarta. Salah satu dari 22 koleksi museum terdapat koleksi langka atau *masterpiece* yaitu Kereta Kanjeng Nyai Jimad yang merupakan kereta yang dibuat sekitar tahun 1750 di



DINAS KEBUDAYAAN DIY:

1. Display Museum Sri Sultan HB IX

2. Display Museum Lukisan

3. Salah Satu Display Museum Batik

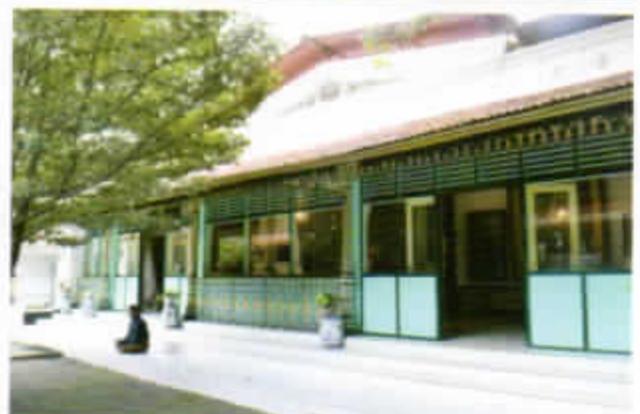
4. Salah Satu Display Museum Kristal



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Museum Keraton Keraton



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Display Koleksi Museum Kereta



DINAS KEBUDAYAAN DIY: Museum Lukisan

Belanda sebagai hadiah dari Gubernur Jenderal Jacob Mossel untuk Sultan HB I saat penobatannya.

Keberadaan Museum Keraton Yogyakarta ini sudah seharusnya menjadi pusat informasi terkait tradisi dan budaya yang terus dilestarikan dalam lingkungan Keraton Yogyakarta yang telah berdiri sejak 2 abad lamanya. Koleksi-koleksi luar biasa yang dimiliki oleh Museum Keraton Yogyakarta harus mampu dikomunikasikan kepada khalayak umum dengan tampilan yang lebih menarik dan atraktif lagi.

Beberapa catatan penting bagi perkembangan Museum Keraton Yogyakarta adalah penataan dan upaya perawatan koleksi yang harus terus dievaluasi. Banyak koleksi yang kurang terawat, padahal koleksi tersebut adalah koleksi langka yang memuat nilai kesejarahan yang sangat tinggi. Dibutuhkan sinergi dari berbagai pihak termasuk akademisi untuk terus membenahi Museum Keraton Yogyakarta sehingga fungsi dan peranannya sebagai lembaga yang melestarikan tradisi dan budaya Jawa bisa berjalan dengan maksimal. Harapannya adalah munculnya Kebanggaan dari masyarakat D.I Yogyakarta yang memiliki Museum

Keraton Yogyakarta sebagai sumber informasi budaya yang mendukung keistimewaan Yogyakarta.



### Erwin Junaedi, S.S

Lahir di Sengkang, 15 Maret 1992. Menyelesaikan studi di Departemen Sejarah, FIB, UGM pada tahun 2017. Pendiri Komunitas Malam Museum yang bergerak dibidang sejarah,

museum, dan cagar budaya. Selain itu, pernah menjabat sebagai Runner Up I Duta Museum D.I Yogyakarta tahun 2014.

# Keliling Njeron Beteng



**Alun-Alun Selatan**

Lebih dikenal dengan sebutan Alkid, pada sore hari dimanfaatkan sebagai tempat istirahat atau *ngleremke ati* bagi masyarakat yang telah letih beraktivitas pada siang harinya. Banyak sarana hiburan diantaranya masangin (berjalan ditengah pohon beringin dengan mata tertutup). Tak perlu merogoh kantong terlalu dalam, cukup dengan Rp 5.000,00 sudah dapat menyewa penutup mata. Setelah itu, dapat juga menikmati sajian kuliner sambil bersantai diatas odong-odong yang harga sewanya pun relatif terjangkau.



**Gadri Resto**

Tepatnya di Jalan Rotowijayan No. 5. Resto ini berdiri pada tahun 1984 dan merupakan kediaman dari Gusti Joyokusuman, adik kandung dari Sri Sultan Hamengku Buwono X. Bagian pendopo dari rumah ini dipergunakan sebagai restaurant, sedangkan ruang dalam atau ruang tamu diatur sebagai museum keluarga yang berisi koleksi-koleksi pribadi seperti kerajinan tangan, pakaian tradisional dan juga aneka koleksi kuno lainnya.



**Bale Raos**

Bagi anda yang penasararaan de kuliner cita rasa khas Keraton Yogyakarta, dapat mengunjungi Bale Raos. Berbagai santapan kuliner disediakan, mulai dari kegep Sultan Hamengku Buwono I Hingga Sultan Hamengku Buwono X, misalnya bebek suwir, piyik, urip-urip gulung, sate, soup timlo dan beer jawa. Yang ditawarkanpun tidak mahal, cukup dengan menu makan kecek Rp 5.000 s/d Rp 30.000 sudah dapat menikmati masakan cita rasa Keraton Yogyakarta.



**Dalem Kaneman**

merupakan sebuah Dalem dari GKR Anom Adi Brata, putri pertama Sri Sultan Hamengku Buwono IX dan KRAs Pintokopurnomo. Selain sebagai tempat tinggal, ndalem ini juga digunakan untuk menerima kunjungan wisatawan dengan menyajikan jamuan makan siang maupun makan malam dengan menu masakan raja-raja Kraton Yogyakarta dengan diiringi alunan gamelan atau tari Klasik Yogyakarta. Kini, atas izin Kraton Yogyakarta, kedua putra GKR Anom Adi Brata memanfaatkan Dalem Kaneman sebagai tempat pelestarian budaya dan kegiatan pariwisata.



**Kampung Ngasem**

Terletak di sebelah barat Keraton Yogyakarta menjadi salah satu sentra penjualan batik di Kota Yogyakarta. Sejak abad ke-19 kampung ini sudah dikenal sebagai kampung batik dan mencapai kejayaannya pada tahun 1972. Di setiap sudut kampungnya dapat ditemui gerai dan toko batik dengan koleksi batik yang beragam, baik motif maupun coraknya. Batik-batik yang tersedia di sini memiliki motif khas Yogyakarta dan motif-motif modern yang cocok untuk desain baju bagi kawula muda. Beberapa gerai pun juga mengajari cara membuat batik, dari mulai penyiapan bahan yang berupa kain putih, cara memegang canting yang benar, cara mengaplikasikan malam, hingga mengolahnya menjadi kain batik yang siap dibawa pulang.



**Museum Keraton Yogyakarta**

Museum milik Keraton Yogyakarta menampilkan banyak koleksi misalnya koleksi kereta pusaka dari jaman dahulu kala. Kereta keraton tersebut ada beberapa yang merupakan hadiah dari pemerintah Belanda, Portugis, Spanyol, dll. Terletak di Jalan Rotowijayan Blok No. 1. Panembahan, Kraton, Kota Yogyakarta. Pengunjung bisa melihat koleksi tersebut setiap hari pada pukul 08.30 s/d 14.00 WIB kecuali hari Jum'at pukul 13.00 WIB. Harga tiket masuk cukup terjangkau bagi kantong seluruh kalangan.



**Pesanggrahan Tamansari**

Lokasinya tak begitu jauh dari pusat Kota Yogyakarta, yaitu di Patehan Kraton Yogyakarta. Obyek wisata ini tentunya tak asing ditelinga masyarakat Yogyakarta, namun kiranya perlu diketahui bahwa tempat ini merupakan bangunan peninggalan Sri Sultan Hamengku Buwono I. Hingga saat ini bangunan tersebut masih tetap terawat, suara gemericik air dan pesona kilauan air semakin menambah daya tarik dari Tamansari ini. Selain itu kemegahan arsitektur dengan gaya Jawa-Portugis sebagai bukti kejayaan kerajaan pada masa itu. Bagi pengunjung yang ingin belajar batik maupun melukis juga dapat dilakukan di tempat ini. Harga untuk tiket masuknya pun terjangkau bagi seluruh kalangan. ● Nur Khorifah, S.Art.



1. DINAS KEBUDAYAAN DIY

1. Istana Raja Ali Mathum Kantor Di Pulau Penyengat Kota Tanjungpinang; 2. Suasana Pameran Cagar Budaya di Pendopo Rumah Dinas Bupati Karanganyar; 3. Jelajah Heritage di Makam Ki Derpoyudo; Kabupaten Karanganyar; 4. Sarasehan Travel Heritage; penjelasan materi oleh Bapak Singgih Raharjo, S.H.M.Ed

## TRAVEL HERITAGE “PERPADUAN ANTARA SOSIALISASI, PAMERAN DAN NYITUS”

Travel Heritage merupakan *brand name* kegiatan Dinas Kebudayaan DIY melalui UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya berupa sistem promosi terpadu pelestarian warisan budaya dan cagar budaya dalam segala hal bentuk kreatifitas presentasinya, baik bersifat publikasi, sosialisasi kampanye maupun misi pelestarian lainnya. Travel Heritage dimaksudkan untuk menyiapkan jejaring dan kemitraan pelestarian cagar budaya di Indonesia untuk memperkuat eksistensi Cagar Budaya dalam pelestarian cagar budaya di tingkat lokal, regional, nasional dan internasional serta mensosialisasikan pentingnya kesadaran dalam melestarikan cagar budaya. Tujuan dari kegiatan Travel Heritage adalah upaya mempromosikan upaya pelestarian cagar budaya di Indonesia, mensosialisasikan pelestarian warisan budaya dan cagar budaya ke seluruh provinsi/kabupaten/kota di Indonesia, sehingga akan muncul kepedulian tinggi terhadap upaya pelestarian warisan

budaya dan cagar budaya serta meningkatkan jalinan kerjasama di bidang pelestarian warisan budaya dan cagar budaya.

Untuk kegiatan Travel Heritage ini terbagi dalam 3 jenis sub kegiatan, yaitu Sarasehan Travel Heritage, Pameran Cagar Budaya dan Jelajah Heritage. Sarasehan sendiri terbungkus dalam suatu kegiatan sosialisasi kepada pemerintah terkait dan masyarakat sekitar, dengan menyampaikan materi-materi dan diskusi-diskusi terkait cagar budaya dan pelestariannya. Sub kegiatan yang kedua yaitu pameran cagar budaya yang memamerkan atau mempromosikan tentang cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta terutama Sumbu Filosofi yang diajukan sebagai Warisan Budaya Dunia dan saat ini masuk dalam *tentative list*. Yang terakhir yaitu Jelajah Heritage, merupakan kegiatan menelusuri cagar budaya yang ada di daerah kegiatan Travel Heritage berlangsung.

Tahun 2017 ini, kegiatan Travel Heritage

dilaksanakan di dua lokasi yaitu di Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah dan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Tempat tujuan Travel Heritage yang pertama adalah Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah mempunyai keterkaitan secara historis dengan Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya Keraton Kasultanan Yogyakarta. Cikal bakal keraton Kasultanan Yogyakarta dimulai dengan penandatanganan perjanjian Giyanti dan kemudian dilanjutkan dengan perjanjian Jatisari. Perjanjian Giyanti menyatakan bahwa Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta Hadiningrat dan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Surakarta dipimpin oleh Susuhunan Paku Buwono III, sementara Ngayogyakarta – atau lazim disebut Yogyakarta – dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Sedangkan perjanjian Jatisari berisi tentang perbedaan identitas kedua wilayah yang sudah menjadi dua kerajaan yang berbeda. Perbedaan kedua kerajaan tersebut terletak pada tata cara berpakaian, adat istiadat, bahasa, gamelan, tari-tarian, dan lain-lain. Inti dari perjanjian ini kemudian adalah Sultan Hamengku Buwono I memilih untuk melanjutkan tradisi lama budaya Mataram. Sementara itu, Sunan Paku Buwono III sepakat untuk memberikan modifikasi atau menciptakan bentuk budaya baru.

Tempat tujuan kedua Travel Heritage adalah Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau. Secara ikatan historis antara Keraton Yogyakarta dengan Kota Tanjungpinang memang tidak ada. Hal ini karena Keraton Yogyakarta tidak pernah terjalin hubungan secara kewilayahan ataupun kerjasama dalam bidang

politik, sosial, ekonomi dan budaya dengan Kerajaan Riau-Lingga. Akan tetapi, terlepas dari fakta historis, kedua kerajaan tersebut mempunyai *pathern history* yang mirip, yaitu sama-sama pernah dikacaukan oleh Belanda dengan perjanjian. Kerajaan Riau Lingga sendiri merupakan kerajaan Melayu yang berkuasa di wilayah Kepulauan Riau yang salah satunya wilayahnya yaitu Pulau Penyengat. Pulau Penyengat ini merupakan pulau yang penting dalam sejarah kerajaan Riau-Lingga karena selain sebagai basis pertahanan juga pernah menjadi pusat pemerintahan dari Kerajaan Riau-Lingga. Pada tahun 1803, Pulau Penyengat telah berkembang dari pusat pertahanan menjadi sebuah kerajaan, yang dijadikan mahar oleh Baginda Raja Sultan Mahmud kepada Raja Hamidah atau Engku Putri, anak dari Raja Haji Syahid Fisabilillah. Selanjutnya Pulau Penyengat menjadi tempat kediaman resmi Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga, sementara Sultan (Yang Dipertuan Besar) berkedudukan di Daik-Lingga. Pada tahun 1900, Sultan Riau-Lingga yang terakhir yaitu Abdul Rahman Muazam Syah memindahkan pusat pemerintahan Kesultanan Riau-Lingga ke Pulau Penyengat. Sejak itulah Pulau Penyengat mempunyai peranan penting sebagai pusat pemerintahan, adat istiadat, pengembangan agama Islam dan Kebudayaan Melayu. Akan tetapi kerajaan yang berpusat di Pulau Penyengat tersebut tidak berlangsung lama karena Sultan Abdul Rahman Muazam Syah mengungsi ke Singapura sebagai tindakan ketidaksiwaan menandatangani perjanjian dengan Belanda yang menghilangkan hak dan kekuasaan raja dan pembesar Kesultanan Riau-Lingga, maka terjadilah kemunduran dari kerajaan yang berlokasi di Pulau Penyengat tersebut.

Dengan kemiripan peninggalan sejarah berupa bangunan antara Keraton Yogyakarta dan Kerajaan Riau-Lingga ini menjadikan landasan bagi kita untuk melakukan Travel Heritage ke Kota Tanjungpinang. Hal ini karena di Kota Tanjungpinang dengan sisa-sisa peradaban masa lalunya masih ada sampai sekarang dan cukup terjaga menjadi benda warisan budaya dan cagar budaya.

Secara garis besar pelaksanaan rangkaian kegiatan Travel Heritage yang berlangsung di Kabupaten Karanganyar dan Kota Tanjungpinang dapat berjalan dengan baik dan lancar serta disambut baik oleh pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Harapannya Kegiatan Travel Heritage ini dapat bersinergi membangun iklim pariwisata dan budaya, mengingat banyak tempat bersejarah namun pelestariannya masih belum maksimal. Kemudian bagi generasi muda, kegiatan Travel Heritage ini memberikan dampak yang cukup signifikan bagi pengetahuan sejarah, sehingga semangat untuk mempelajari, keingintahuan dan membantu dalam Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya dapat tergugah. ● Rachmad Tri Wibowo S.,S.



**DINAS KEBUDAYAAN DIY:**

1. Pemesian Pameran Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang; 2. Suasana Pameran Cagar Budaya di Hotel Plaza Kota Tanjungpinang; 3. Narasumber di Sarasehan Travel Heritage di Kabupaten Karanganyar; 4. Jelajah Heritage saat di Pelepasan Perjanjian Linggarjanti di Kabupaten Karanganyar.



DIKOR © DINAS KEBUDAYAAN DIY: Lomba Fotografi yang banyak diikuti oleh berbagai kalangan.

Festival Jogjakarta Tempo Doeloe tahun 2017 dengan tema "Riuh Eksotika Plataran" merupakan sebuah even budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY melalui UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya DIY. Even ini merupakan suatu upaya Dinas Kebudayaan untuk mengenalkan peradaban masa lampau Yogyakarta khususnya kepada masyarakat. Konsep yang diusung dalam even ini adalah menghadirkan perjalanan sejarah DIY yang direpresentasikan melalui berbagai kehidupan yang terjadi di enam Kawasan Cagar Budaya, yaitu Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Keraton Yogyakarta, Pakualaman, Kotabaru, Kotagede dan Imogiri. Melalui berbagai macam kegiatan seperti pentas seni, pameran, bazar kuliner, sarasehan, sepeda gembira, dan beberapa perlombaan diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan budaya masa lampau yang ditujukan kepada mahasiswa, pelajar, masyarakat dan instansi terkait.

Festival Jogjakarta Tempo Doeloe berlangsung selama lima hari, dimulai pada tanggal 10 s/d 14 Agustus 2017 bertempat di Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta, Jl. Margo Mulyo No. 6, Ngupasan, Gondomanan, Kota Yogyakarta. Pembukaan even ini ditandai dengan penyalaan obor oleh Wakil Gubernur DIY, Sri Paduka Paku Alam X. Konsep-konsep pada setiap mata acara dibuat sedemikian rupa hingga memunculkan suatu kesan masa lalu. Acara yang berlangsung selama lima hari ini memang dirasa cukup singkat untuk memasyarakatkan budaya masa lampau, walaupun demikian festival ini mendapatkan sambutan yang baik dari seluruh kalangan. Hal ini ditandai dengan antusiasme dari berbagai kalangan untuk

menghadiri ataupun berpartisipasi dalam kegiatan Festival Jogjakarta Tempo Doeloe.

Beberapa mata acara seperti sarasehan warisan budaya dan cagar budaya yang menghadirkan narasumber dari Dinas kebudayaan DIY dan mereka yang berkompeten dalam pelestarian warisan budaya dan cagar budaya, pameran warisan budaya dan cagar budaya dari instansi terkait yang menampilkan replika cagar budaya, beberapa komunitas kuliner tempo dulu, sepeda gembira mengelilingi kawasan cagar budaya dengan mengusung konsep tempo dulu menggunakan kostum lawasan, dan berbagai macam perlombaan seperti lomba lukis cagar budaya, menulis esai cagar budaya, *stand up comedy*, pembuatan maket bangunan cagar budaya, film pendek tentang cagar budaya, foto cagar budaya serta desain komunikasi visual yang diwujudkan dengan poster cinta cagar budaya. Para peserta lomba terdiri dari pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga mahasiswa di DIY dan masyarakat umum yang ber-Kartu Tanda Penduduk DIY.

Publikasi acara termasuk lomba dilakukan melalui website dan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan beberapa group Whats App. Selain itu, juga melalui baliho, poster, dan spanduk hingga videotron yang dipasang diberbagai tempat keramaian maupun pinggir jalan protokol. Pendaftaran peserta dapat dilakukan secara online yaitu melalui website [jogjakartatempodoeloe.or.id](http://jogjakartatempodoeloe.or.id) maupun secara langsung datang ke UPT Balai Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, Jl. Gamelan Kidul Nomor 1 Panembahan Kraton Yogyakarta. Pada saat pendaftaran secara langsung peserta diwajibkan membawa fotocopy identitas diri dan pendaftaran dilayani pada setiap hari

dimulai pada tanggal 1 Juli 2017 pada jam 08.00 s/d 17.00 WIB. Pentas seni, Pameran, Bazar Kulier, dan lomba-lomba yang menjadi mata acara ini menyedot perhatian pelajar hingga masyarakat umum. Oleh karena itu, hingga ditutupnya pendaftaran pada 8 Agustus 2017 pendaftar melebihi kuota yang ditentukan.

Seluruh mata acara dalam Festival Jogjakarta Tempo Doeloe ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa *handarbeni* (rasa memiliki) terhadap warisan budaya dan cagar budaya beserta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dikalangan pelajar, mahasiswa instansi terkait dan masyarakat umum. Apabila dalam diri masyarakat sudah tumbuh rasa memiliki akan warisan budaya dan cagar budaya, maka warisan budaya dan cagar budaya akan terjaga seiring dengan

perkembangan jaman.

Festival Jogjakarta Tempo Doeloe ini ditutup pada tanggal 14 Agustus 2017, ditandai dengan ditutupnya buku animasi garapan tim kreatif Festival Jogjakarta Tempo Doeloe oleh Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Bapak Singgih Raharjo, S.H., M.Ed diiringi gamelan dan riuh tepuk tangan dari hadirin dan tamu undangan. Rencananya even semacam ini akan menjadi even tahunan Dinas Kebudayaan DIY dengan pengemasan acara yang sama maupun dikemas dalam konsep yang berbeda, karena keunikan masa lalu tak dapat terulang kembali dimasa depan. Oleh karena itu, melestarikan kebudayaan masa lalu menjadi tanggungjawab generasi sekarang dan kebudayaan dimasa sekarang menjadi tanggungjawab generasi selanjutnya dalam pelestariannya. ● Ria Retno Wulansari, S.S.



**DINAS KEBUDAYAAN DIY:**

1. Pembukaan Festival Jogjakarta Tempo Doeloe oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Pakualam X
2. Peninjauan stan di Festival Jogjakarta Tempo Doeloe oleh Wakil Gubernur DIY Sri Paduka Pakualam X dipandu Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY Bapak Singgih Raharjo, S.H., M.Ed. beserta rombongan.
3. Penutupan Festival Jogjakarta Tempo Doeloe oleh Wakil Kepala Dinas Kebudayaan DIY Bapak Singgih Raharjo, S.H., M.Ed. didampingi oleh Kepala Balai Pelestarian WBCB Ibu Nunik Arzakiyah, S.Si, M.T.
4. Suasana Sarasehan Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya dalam Festival Jogjakarta Tempo Doeloe
5. Lomba Lukis dalam Festival Jogjakarta Tempo Doeloe
6. Peserta Lomba Sepeda Lawasan Mengelilingi Sejumlah Cagar Budaya di DIY
7. Suasana Lomba Maket yang diikuti oleh Kalangan Mahasiswa



DINAS KEBUDAYAAN DIY:  
Ekskavasi di Situs Kauman dan Situs Kedaton,  
Kawasan Cagar Budaya Pleret, Kabupaten Bantul

## EKSKAVASI ARKEOLOGI DI KAWASAN CAGAR BUDAYA PLERET

MENGGALI JEJAK PERADABAN MATARAM ISLAM DI KABUPATEN BANTUL

UPT. BPWBCB Dinas Kebudayaan DIY bekerjasama dengan BPCB DIY, Balai Arkeologi Yogyakarta, dan Departemen Arkeologi UGM melaksanakan kegiatan ekskavasi arkeologi di Situs Masjid Kauman Pleret dan Situs Kedaton Pleret. Tujuh tenaga ahli arkeologi, 18 mahasiswa Departemen Arkeologi, dan 18 tenaga lokal dilibatkan dalam kegiatan ini. Ekskavasi yang dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2017 sampai 31 Maret 2017 ini bertujuan untuk menurunkan tingkat keterancaman cagar budaya, meningkatkan kelestarian objek, mempertahankan nilai pentingnya, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian.

Secara administratif Situs Kauman dan Kedaton berada di Kelurahan Pleret, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara geografis, kedua situs tersebut diapit oleh dua buah sungai yaitu Sungai Gajah Wong di sebelah barat dan Sungai Opak di sebelah timur. Keduanya merupakan bagian dari Kawasan Cagar Budaya Pleret yang dahulunya merupakan ibukota Kerajaan Mataram Islam setelah Kotagade dan Kerta.

Keraton Pleret merupakan pusat pemerintahan Mataram Islam yang dibangun pada masa Kekuasaan Susuhunan Amangkurat I yaitu tahun 1569 J atau 1647 M. Keraton Pleret terdiri dari beberapa komponen, seperti pintu gerbang pabean, jaringan jalan, pasar,

masjid agung, tembok keliling, tanggul atau bendungan, segarayasa (bangunan air), parit-parit, alun-alun, keraton, taman, krapyak, permukiman penduduk, dan pemakaman. Situs Masjid Kauman Pleret merupakan bekas bangunan masjid agung dan Situs Kedaton merupakan bekas pusat keraton yang menjadi inti dari Keraton Pleret.

Sejumlah 26 kotak yang masing-masing berukuran 2 x 2 m digali di Situs Masjid Kauman. Hasilnya berupa temuan struktur bangunan yang terpendam di dalam tanah, seperti mihrab, umpak soko guru, lantai, fondasi, pintu masuk samping sisi utara, dan tembok keliling. Penggalan yang dilakukan terhadap 11 kotak ekskavasi di Situs Kedaton menemukan sejumlah temuan arkeologis yang berupa struktur yang diperkirakan sebagai sebuah pondasi dari suatu bangunan serta struktur parit, fragmen gerabah, dan fragmen keramik. Hal ini mengindikasikan bahwa Situs Masjid Kauman dan Situs Kedaton merupakan bagian penting dalam tata letak pusat pemerintahan Kerajaan Mataram Islam di Pleret pada abad 17 M.

● Sinta Akhirian Desi Surya H. S..S.



## GALERI FOTO LAMA SEPUTAR KERATON YOGYAKARTA

1. Sekumpulan Orang di Keraton tahun 1935
2. Pasukan dalam Grebeg tahun 1930
3. Suasana Grebeg tahun 1930
4. Prosesi Upacara Grebeg tahun 1930
5. Pulo Kenanga tahun 1881
6. Gerobag di Jl. Kraton (tanpa tahun)
7. Andong Parkir di Alun-Alun tahun 1947
8. Pesanggrahan Tamansari tahun 1930

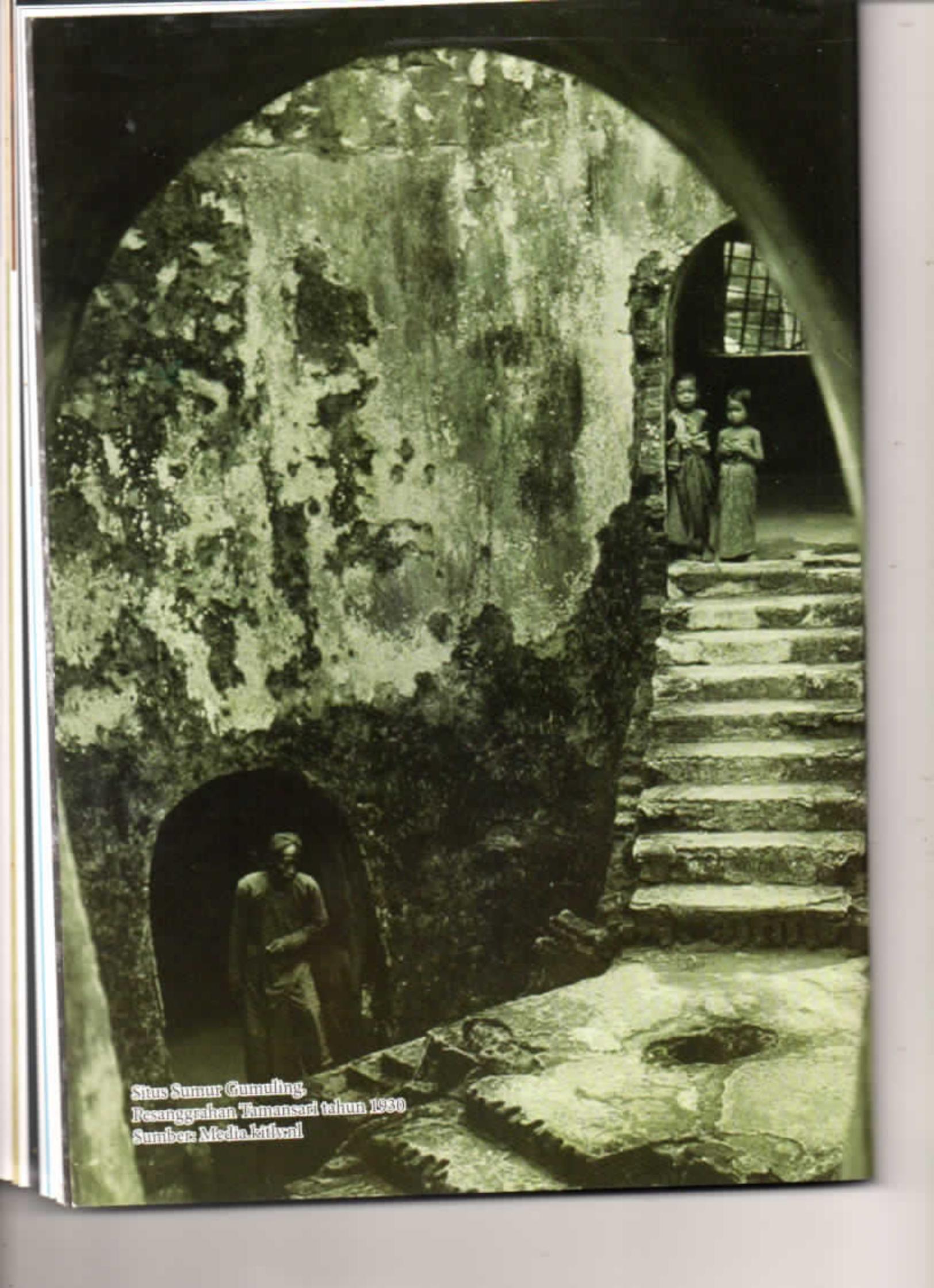
Sumber: media.kitlv.nl





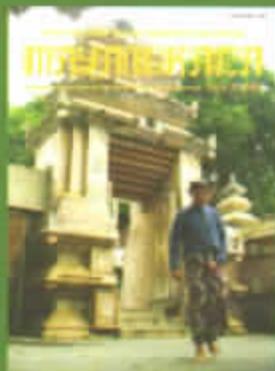


Pesanggrahan Tamansari tahun 1915  
Sumber: Media.kitlvnl

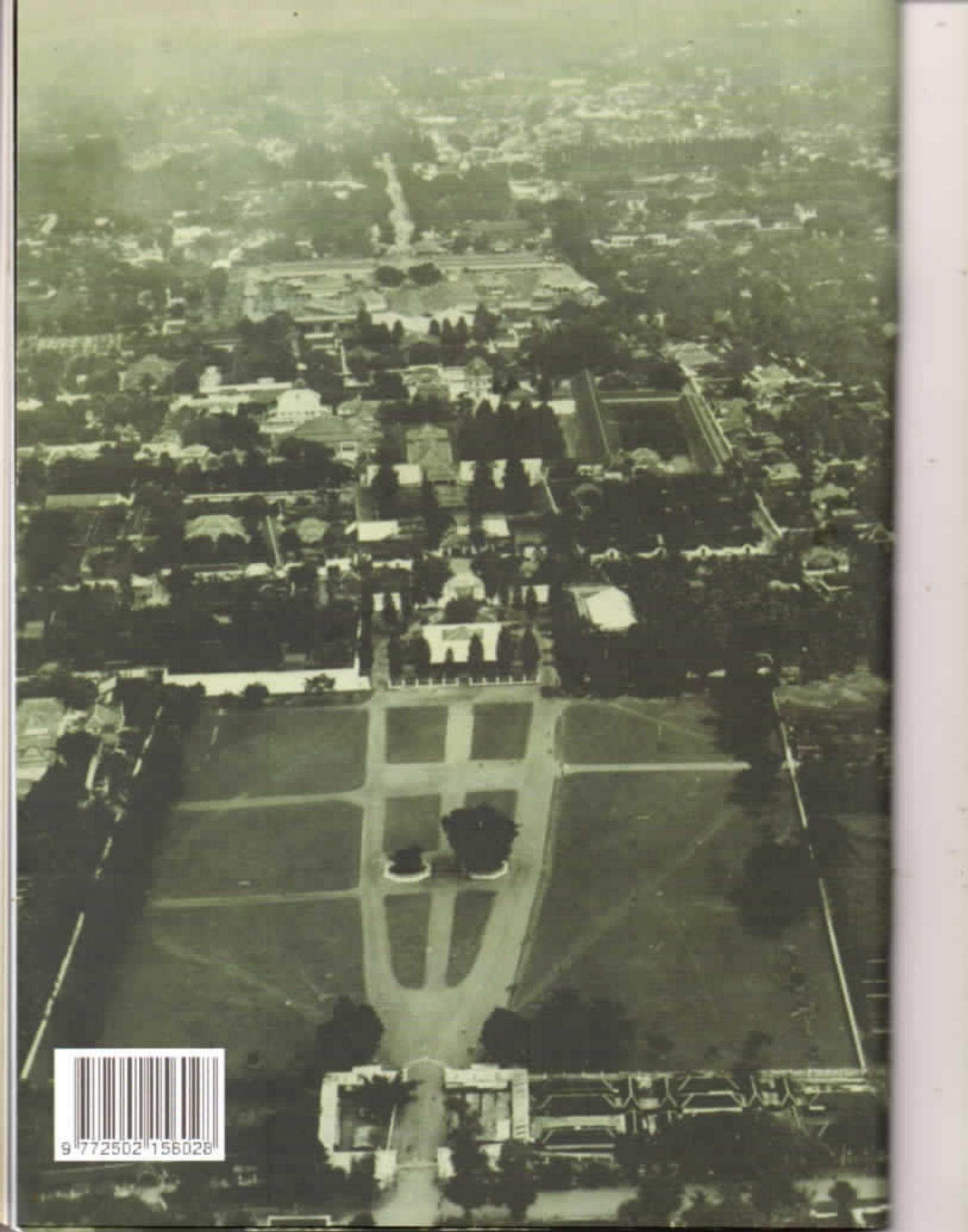


Stupa Sunar Gunung,  
Pesanggrahan Tamansari tahun 1980  
Sumber: Media.katival

**Efisi Sebelumnya**



**Sampul Belakang**  
**Foto Ullars Keraton Yogyakarta**  
**tahun 1930-1932**  
**Sumber: media.katvrii**



9 772502 156028